

SKRIPSI

**DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HALAL
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN PENDAPATAN
PEDAGANG DI KAPAL PLTD APUNG
KOTA BANDA ACEH TAHUN 2015-2017**



Disusun Oleh:

**WAZNI FELYANA
NIM. 140602094**

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul

**Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan
Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal PLTD Apung Kota
Banda Aceh Tahun 2015-2017**

Disusun Oleh :

Wazni Felyana

NIM : 140602094

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag

NIP: 19640314 199203 1 003

Pembimbing II,



Dara Amanatillah, M.Sc

NIDN: 2022028705

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, 

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP: 19710317 200801 2 007

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Wazni Felyana
NIM: 140602094

Dengan Judul:

Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 09 Januari 2019
3 Jumadil Awwal 1440 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 19640314 199203 1 003

Sekretaris,



Dara Amanatillah, M.Sc
NIDN: 2022028705

Penguji I,



Jalaluddin, ST., MA
NIDN: 2030126502

Penguji II,



Seri Murni, SE., M.Si., Ak
NIP: 19721011 201411 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP: 19640314 199203 1 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M. Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Zaki Fuad, M.Ag dan Dara Amanatillah, M.Sc selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar, memberi arahan serta motivasi terkait dengan penyelesaian skripsi ini.
4. Muhammad Arifin, Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

5. Khairul Amri SE., M.Si selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Ferisa dan (Almh) ibunda Khairullina. Terimakasih atas apa yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini, baik berupa doa, semangat, kasih sayang dan motivasi agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Sahabat-sahabat terbaik fitri, Ipit, Fiful, Raisha dan sahabat-sahabat seperjuangan lainnya Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 9 Januari 2019

Penulis,

Wazni Felyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KERANGKA TEORI	12
2.1 Teori Kepariwisata.....	12
2.1.1 Wisata.....	12
2.1.2 Wisatawan	12
2.1.3 Pariwisata	14
2.1.4 Peran dan Manfaat Pariwisata	15
2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata	16
2.2 Bentuk Pariwisata.....	18
2.2.1 Menurut Asal Wisatawan	18
2.2.2 Menurut Pengangkutan.....	19
2.2.3 Menurut Jangka Waktu.....	19
2.2.4 Menurut Jumlah Wisatawan	20

2.2.5	Homogen atau Heterogen	20
2.2.6	Berdasarkan Usia.....	21
2.2.7	Berdasarkan Jenis Kelamin	21
2.3	Jenis Pariwisata	21
2.3.1	Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (<i>Pleasure Tourism</i>).....	22
2.3.2	Pariwisata Untuk Rekreasi (<i>Recreation Tourism</i>)	23
2.3.3	Pariwisata Untuk Kebudayaan (<i>Cultural Tourism</i>)	23
2.3.4	Pariwisata Untuk Olahraga (<i>Sport Tourism</i>)	24
2.3.5	Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (<i>Bussines Tourism</i>).....	24
2.4	Pengembangan Pariwisata.....	25
2.5	Dampak Pengembangan Pariwisata	31
2.6	Motivasi Perjalanan Wisata.....	32
2.7	Teori Pariwisata dalam Islam.....	32
2.7.1	Wisata Syariah.....	35
2.7.2	Wisata Religi	36
2.7.3	Kriteria dan Indikator Wisata Halal	37
2.7.4	Hukum-hukum Wisata dalam Islam.....	42
2.8	Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah.....	46
2.9	Kehidupan Sosial.....	48
2.10	Pendapatan	49
2.11	Penelitian Terkait	51
2.12	Kerangka Berfikir.....	62

BAB III METODE PENELITIAN 63

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	64
3.2	Lokasi Penelitian	64
3.3	Sumber Data.....	64
3.4	Teknik Pengumpulan Data	64
3.4.1	Wawancara/Interview	64
3.4.2	Observasi	65
3.4.3	Dokumentasi.....	65

3.5	Subjek dan Objek Penelitian	66
3.5.1	Subjek Penelitian	66
3.5.2	Objek Penelitian	66
3.6	Metode Analisis Data	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	68
4.1.1	Sejarah Kapal PLTD Apung	68
4.1.2	Luas Wilayah dan Demografis Gampong	71
4.1.3	Letak Geografis	73
4.1.4	Visi/Misi Kapal PLTD Apung	74
4.2	Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung	75
4.3	Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Kehidupan Sosial	80
4.4	Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Pendapatan Pedagang	81
4.5	Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang	87
BAB V	PENUTUP	91
5.1	Kesimpulan	91
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Kota Banda Aceh..... 5
Tabel 2.1	Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah.....46
Tabel 2.2	Matrik Penelitian Terdahulu.....56
Tabel 4.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017 76
Tabel 4.2	Daftar Pedagang di Wisata Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017 82
Tabel 4.2	Kisaran Pendapatan Pedagang Pada Wisata Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017..... 83



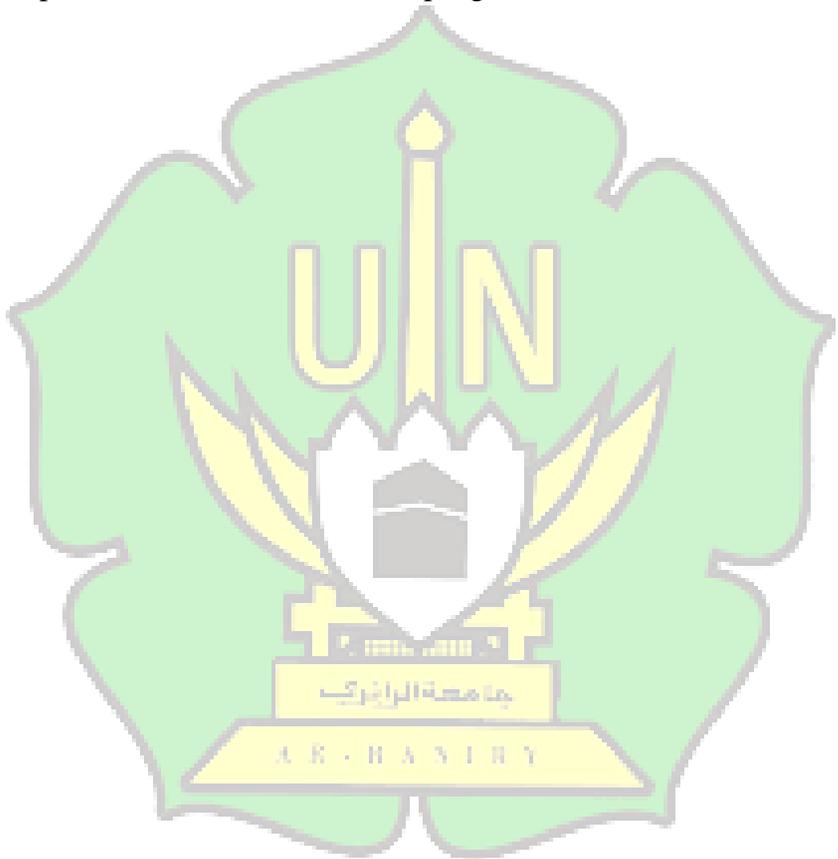
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Berfikir 62
Gambar 4.1	Peta Lokasi Gampong Punge Blang Cut 71
Gambar 4.2	Dusun Gampong Punge Blang Cut..... 73
Gambar 4.3	Batas Gampong Punge Blang Cut 74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I	Pedoman Wawancara 98
Lampiran II	Gambar Survei Lapangan 136



ABSTRAK

Nama : Wazni Felyana
NIM : 140602094
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017
Tanggal sidang : 9 Januari 2019
Tebal skripsi : 145 Halaman
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M.Ag
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M.Sc., Fin

Kapal PLTD Apung sebelumnya berada jauh dari pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Namun, setelah terjadinya Tsunami kapal tersebut terbawa ke daratan sampai ke Gampong Punge Blang Cut Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh. Hikmah dibalik terjadinya Tsunami, masyarakat menyadari betapa besarnya kekuasaan Allah yang tidak terpikirkan oleh logika ketika melihat keberadaan Kapal PLTD Apung dan semakin meningkatnya rasa kebersamaan antar sesama masyarakat. Selain itu, dibalik musibah Tsunami Kapal PLTD Apung juga menjadi icon pariwisata Kota Banda Aceh dan menyebabkan beberapa usaha tumbuh dan berkembang disekitar lokasi. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberadaan objek wisata halal terhadap pendapatan dan kehidupan sosial para pedagang yang berada dikawasan Kapal PLTD Apung selama tahun 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung di Kota Banda Aceh tahun 2015-2017 terus mengalami kemajuan, perbaharuan dan peningkatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa objek wisata Kapal PLTD Apung memberi dampak positif terhadap kehidupan sosial antar pedagang.

Kata Kunci : Wisata Halal, Pendapatan, Kehidupan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah atau budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik sesuai dengan apa yang paling diminati masyarakat, sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola suatu sumber daya. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan sosial dan ekonomi, kemudian pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat.

Objek wisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang digalakkan dan dikembangkan, sebab keberadaan objek wisata di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting sebagai sumber pendapatan negara, khususnya bagi pemerintah daerah. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja dan berusaha di lokasi pariwisata. Undang-undang

Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan memberdayakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar bangsa (Ethika, 2016).

Berkembangnya industri pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan, semangat untuk memelihara dan melestarikan berbagai peninggalan (sejarah, tsunami dan seni budaya), namun mampu melahirkan sebuah perilaku atau gaya hidup baru (*lifestyle*) bagi wisatawan yang menuntut ketersediaan berbagai jenis produk dan pelayanan berbasis wisata dan gaya hidup halal sebagai *supply side* atau "*Halal Tourism and Lifestyle*". Kesadaran masyarakat akan tren halal kini terus meningkat, tidak hanya soal makanan dan minuman (*food*), tapi juga menyangkut pariwisata (*travel*), kosmetik (*cosmetic*), pendidikan (*education*), *fashion*, media rekreasi (*media recreation*), medis dan farmasi (*medic and pharmacy*), seni dan budaya (*art and culture*) dan keuangan (*finance*), hal tersebut tergolong dalam tren wisata halal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perkembangan sektor pariwisata berbasis syariah telah menjadi tren dalam pengembangan ekonomi yang berbasis

pariwisata di beberapa tempat. Konsep ini meliputi adat istiadat dan budaya yang melandaskan nilai-nilai Islam, gaya hidup hingga produk-produk dengan konsep halal. Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai salah satu pasar potensial dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat tiga belas provinsi yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata syariah, yaitu Nusantara Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Utara, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali. Setiap daerah tersebut ditetapkan dengan standarisasi syariah di tiga sektor wisata yaitu restoran, hotel dan biro perjalanan wisata (Kemenpar, 2014).

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Oleh sebab itu, Aceh dijuluki sebagai kota Serambi Mekkah. Provinsi Aceh menyimpan banyak potensi pesona objek wisata yang memiliki cerita unik dan benda-benda sejarah atau

budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke wilayah ini.

Kota Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memberlakukan syariat Islam. Kota Banda Aceh juga mengalami dampak yang sangat besar saat bencana tsunami menghancurkan tanah Aceh pada tahun 2004 lalu. Meskipun demikian, kini Kota Banda Aceh kembali berbenah diri untuk menjadi tempat destinasi pariwisata berbasis syariah dengan mengandalkan kawasan pariwisata, adat istiadat dan budaya. Hal ini direalisasikan dengan meluncurnya *branding* pariwisata yaitu *World Islamic Tourism* pada tanggal 31 Maret 2015. Pemerintah Kota Banda Aceh mencoba menarik wisatawan dengan menawarkan konsep wisata syariah dengan didukung peningkatan sarana dan prasarana (Rahmi, 2017).

Kota Banda Aceh merupakan daerah yang giat mengembangkan potensi pariwisatanya. Pasca tsunami, Kota Banda Aceh kembali membangun berbagai sektor dengan bantuan yang datang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hingga kini Kota Banda Aceh telah mengalami banyak perubahan, dimana kondisi daerah yang semakin berkembang pesat di berbagai segi, baik segi ekonomi, segi pendidikan, segi pemerintahan dan segi pariwisata khususnya. Objek wisata suatu daerah menjadi salah satu daya tarik kunjungan wisatawan mancanegara khususnya wisatawan nusantara untuk berkunjung ke wilayah tersebut. Berikut

jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Kota Banda Aceh.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Kota Banda Aceh Tahun 2014-2017

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
1.	2014	50.721 orang	1.377.541 orang	1.428.262 orang
2.	2015	54.588 orang	1.662.528 orang	1.717.116 orang
3.	2016	76.452 orang	2.077.797 orang	2.154.249 orang
4.	2017	78.980 orang	2.685.189 orang	2.764.169 orang

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2018)

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Kota Banda Aceh mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 total kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mencapai 1.428.262 orang pada tahun 2015 meningkat dengan jumlah kunjungan 1.717.116 orang, kemudian tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara 2.154.249 orang dan terus meningkat sampai tahun 2017 dengan jumlah kunjungan 2.764.169 orang. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Banda Aceh tidak hanya terdapat pada wisatawan mancanegara, akan tetapi juga meningkat pada jumlah kunjungan wisatawan nusantara (Rahmi, 2017).

Peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari semakin terkenalnya provinsi Aceh melalui penerapan syariat Islam dan keberadaan situs-situs tsunami yang menjadi daya tariknya, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Kapal PLTD Apung, Museum Rumoh Aceh dan Museum Tsunami. Selain itu, kondisi keamanan Aceh secara umum yang sudah kondusif untuk menerima wisatawan membuat pendatang tidak ragu lagi berkunjung ke wilayah ini. Penerapan secara resmi Qanun (peraturan daerah) tentang Hukum *Jinayat* (hukum pidana Islam) yang berlaku bagi muslim dan non muslim tidak mengkhawatirkan akan menurunkan jumlah wisatawan.

Kapal PLTD Apung adalah kapal milik PLN yang dibawa ke Banda Aceh untukantisipasi gangguan listrik pada saat konflik antara pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada saat gempa dan tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, kapal ini yang sebelumnya ditempatkan di pelabuhan Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Banda Kota Aceh terbawa atau terapung sampai ke Gampong Punge Blang Cut yang berjarak kurang lebih 5 Kilo Meter, sehingga Kapal PLTD Apung ini menjadi tempat sejarah akibat peninggalan tsunami yang hingga sekarang Kapal PLTD Apung tersebut dijadikan sebagai objek wisata (Hanafiah, 2015).

Gampong Punge Blang Cut telah ditetapkan oleh Wali Kota Banda Aceh sebagai “Gampong Wisata”. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pengunjung yang datang untuk berkunjung baik

dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga menyebabkan beberapa usaha tumbuh dan berkembang disekitar lokasi wisata, terbukti bahwa terdapat beberapa pedagang yang berjualan di kawasan Kapal PLTD Apung, khususnya pedagang kecil-kecilan seperti souvenir, pengelolaan perparkiran dan kuliner.

Semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata Kapal PLTD Apung semakin besar pula dampak yang akan timbul, dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata biasanya meliputi dampak sosial dan ekonomi, dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang. Kehidupan sosial adalah suatu kehidupan di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan, dimana keberadaan Kapal PLTD Apung tidak hanya memberi dampak terhadap ekonomi, namun juga memberi dampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang berada di kawasan Kapal PLTD Apung sesuai dengan ketentuan objek wisata tersebut, seperti pada waktu shalat ketika objek wisata ditutup bagaimana dengan pedagang yang berada dilokasi tersebut, apakah tutup sementara atau sebaliknya. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah judul penelitian tentang **“Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh Tahun 2015-2017”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji atau menggali dan menggambarkan sejauh mana dampak dari pengembangan objek wisata halal Kapal

PLTD Apung terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di kawasan objek wisata tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang ingin diteliti penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan objek wisata halal di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017?
2. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial pedagang di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017?
3. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata halal terhadap pendapatan pedagang di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan objek wisata halal di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial pedagang di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017.

3. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap pendapatan pedagang di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang wisata halal.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang pengantar keseluruhan skripsi. Pada bab ini terdapat lima sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang alasan

penelitian ini perlu untuk diteliti, rumusan masalah berisi tentang pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian berisi tentang kerangka penyusunan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yaitu tentang kepariwisataan, kehidupan sosial, pendapatan, temuan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek wisata halal Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh dan analisis hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kepariwisataaan

2.1.1 Wisata

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perseorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (Hidayah, 2017).

2.1.2 Wisatawan

Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak terlepas dari pembicaraan masalah wisatawan dan salah satu yang harus kita ketahui adalah siapa yang disebut dengan wisatawan. Banyak orang mendefinisikan wisatawan itu secara sederhana yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Tetapi pemahaman tersebut tergolong sempit atau biasa.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 9 Tahun 1969 menyebutkan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu.

The Committee of Statistical Experts of The National pada tahun 1937 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara dimana dia bisa tinggal dan dengan periode setidaknya 24 jam. Kemudian yang dapat dianggap sebagai wisatawan, yaitu:

1. Orang-orang yang bepergian untuk tujuan bersenang-senang, alasan keluarga, untuk tujuan kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang bepergian untuk mengadakan pertemuan atau mewakili kedudukan sebagai diplomat.
3. Orang-orang yang singgah dalam pelayaran lautnya, sekalipun bila mereka tinggal kurang dari 24 jam (Nyoman, 2002: 25).

Berdasarkan konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai perjalanan internasional dan pariwisata di Roma tahun 1963 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara tempat tinggalnya yang biasa untuk berbagai tujuan selain mencari dan melakukan suatu pekerjaan yang menguntungkan di negara yang dikunjungi. Dari definisi tersebut telah mencakup wisatawan (*tourism*) yaitu pengunjung yang datang paling sedikit 24 jam di negara yang dikunjungi. Pelancong (*excursionist*) yaitu seorang pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjungi.

Definisi-definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan batasan yang disebut wisatawan adalah :

1. Perjalanan yang dilakukan lebih kurang 24 jam.
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara.
3. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat tujuannya (Nyoman, 2002: 27).

2.1.3 Pariwisata

Pengertian mengenai pariwisata yang menitikberatkan pada kegiatan berwisata yang bertujuan untuk bersenang-senang dan mendapatkan *service* selama dalam perjalanan. Tetapi, konsep dalam ilmu pariwisata yang seharusnya didasari atas moral sehingga tercipta suatu tata krama yang baik selama melakukan perjalanan ke suatu negara atau wilayah (Simanjuntak, 2017). Pernyataan ini didukung oleh pengertian pariwisata sebagai berikut:

“Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi, pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi” (Rahmalia, 2017: 57).

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Dari beberapa definisi yang

dikemukakan di atas terdapat beberapa hal yang merupakan ciri-ciri dari pariwisata (Rahmalia, 2017: 59), yaitu:

1. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara.
3. Perjalanan tersebut berkaitan dengan rekreasi.
4. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya sebagai konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk sementara waktu dengan maksud atau tujuan tidak untuk berusaha atau mencari pekerjaan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan bertamasya untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2.1.4 Peran dan Manfaat Pariwisata

Ada beberapa peranan dan manfaat pariwisata, antara lain adalah sebagai berikut:

1. kesempatan berusaha bagi masyarakat.
2. Terciptanya lapangan kerja baru.
3. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat.
4. Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa.
5. Terpelihara lingkungan hidup.
6. Memperkukuh persatuan dan kesatuan.

7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban (Anwar, dkk, 2017: 186-197).

2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Di luar negeri objek wisata disebut *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata. Adapun pengertian objek wisata terdapat dari beberapa sumber antara lain:

1. Peraturan Pemerintah No.24 tahun 1979

Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

2. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.km98/PW:102/MPPT-87

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut Sammeng bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu (Sammeng, 2011):

1. Objek wisata buatan
2. Objek wisata budaya

3. Objek wisata alam

Menurut Anwar, dkk terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu (Anwar, dkk, 2017):

1. *Attraction* (daya tarik)
2. *Accesable* (bisa dicapai)
3. *Amenities* (fasilitas)
4. *Ancillary* (adanya/ lembaga pariwisata)

Suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat yang lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
2. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga didaerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainya seperti *money changer* dan bank.

3. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yaitu bisa membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut (Kurnia, 2014).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan, daya tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

2.2 Bentuk Pariwisata

Menurut Simanjuntak perkembangan pariwisata Indonesia kemudian memunculkan bentuk-bentuk wisata untuk menjadi salah satu produk industri bernilai ekonomis. Bentuk-bentuk wisata dikategorikan berdasarkan:

2.2.1 Menurut Asal Wisatawan

Asal wisatawan adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dikenal dengan sebutan pariwisata domestik. Perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang antar negara dinamakan pariwisata internasional. Jadi, ada dua versi pariwisata dalam hal ini, yakni pariwisata dalam negeri dan pariwisata luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang atau sekelompok orang hanya melakukan wisata dalam

negeri dan mengapa tidak luar negeri. Penyebabnya mungkin faktor keuangan yang belum mencukupi untuk berwisata internasional atau kemungkinan rasa takut ke luar negeri karena faktor komunikasi dalam bahasa asing sebagai penghambat. Namun, dewasa ini faktor bahasa bukan faktor penghambat lagi, karena penerjemah selalu disesuaikan dengan turis yang mereka bawa.

2.2.2 Menurut Pengangkutan

Menurut pengangkutan adalah alat pengangkutan yang digunakan wisatawan, dikategorikan dalam pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api, mobil atau bus, tergantung pada cara bagaimana si wisatawan tiba di objek wisata yang dikunjungi. Alat angkut yang dipilih tentunya bergantung kepada kemampuan finansial wisatawan dan juga pada kondisi kesehatannya. Misalnya, orang yang tidak kuat naik pesawat udara memilih jalur laut atau darat.

2.2.3 Menurut Jangka Waktu

Kedatangan seseorang atau sekelompok wisatawan di suatu negara akan diperhitungkan menurut lamanya tinggal di negara tujuan. Hal ini memunculkan istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang. Biasanya para pemuda tidak ingin berlama-lama pada satu tempat, mereka seperti berwisata avontur.

2.2.4 Menurut Jumlah Wisatawan

Perbedaan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu negara dilakukan perseorangan atau dalam rombongan. Hal ini memunculkan istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan atau kelompok.

2.2.5 Homogen atau Heterogen

Rombongan wisatawan yang berkunjung berasal dari satu negara, misalnya dari Belanda semuanya warga Belanda dan bangsa Belanda. Hal seperti ini sering terjadi, karena mereka terikat pada satu pekerjaan atau satu profesi atau satu agama. Umpamanya, wisatawan ke Arab Saudi atau Mesir, kerap berbasis agama, kunjungan seperti kerap dihubungkan dengan perjalanan untuk melaksanakan ibadah, misalnya haji atau umrah.

Beda dengan perjalanan yang dilakukan oleh satu profesi atau sekte agama, kerap juga terjadi wisatawan tersebut terdiri dari berbagai bangsa yang beda bahasa maupun beda kewarganegaraan. Namun, tetap ada yang mempersatukan mereka sehingga terkumpul dalam satu rombongan wisata. Misalnya, keinginan untuk melihat dan menyaksikan wilayah yang pernah gunungnya meletus ribuan tahun yang lalu sehingga terjadi kaldera Toba di Danau Toba, Tanah Batak, provinsi Sumatera Utara. Bangsa yang datang bersama ke wilayah Danau Toba itu beragam bangsa dan beragam negara. Namun, tujuan utama mereka adalah sama, yakni menyaksikan betapa hebatnya dan indahya sisa-sisa letusan gunung Toba tersebut yang menghasilkan adanau indah bernama Toba.

2.2.6 Berdasarkan Usia

Usia juga menjadi ciri khas wisatawan. Misalnya, para remaja yang berusia antara 16-18 tahun yang kebetulan berasal dari satu kota dan juga bersekolah pada sekolah yang sama. Dengan demikian, sekolah dan usia menjadi dasar terjadinya kelompok wisatawan. Selain itu, sering juga terjadi faktor usia ini menjadi landasan berwisata. Umpamanya, telah memasuki usia jenjang pensiun, maka para pensiunan itu merancang satu perjalanan wisata ke negeri lain atau wilayah lain.

2.2.7 Berdasarkan jenis kelamin

Kerap juga terjadi sekumpulan wisatawan yang hanya terjadi dari kaum laki-laki saja atau kaum perempuan saja. Hal seperti ini kemungkinan terjadi karena profesi juga. Misalnya, kaum laki-laki yang berjabatan ustadz dikalangan penganut agama Islam biasanya mengandung tujuan tertentu, seperti untuk melakukan ibadah keagamaan yang mengharuskan mereka pisah antara laki-laki dan perempuan (Simanjuntak, 2017: 14-15).

2.3 Jenis Pariwisata

Menurut Oktarini kebanyakan batasan pariwisata telah merinci motif-motif yang mendorong seseorang untuk mengadakan perjalanan wisata. Terutama dalam *international tourism*, motif-motif tersebut sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai

jenis pariwisata, karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, maka akan sangat menarik untuk dipelajari dan mempersoalkan jenis pariwisata mana yang sekiranya mempunyai kesempatan yang paling baik untuk dikembangkan di daerah atau negara tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh pada fasilitas yang perlu dipersiapkan dalam pembangunan maupun dalam program-program promosi dan periklanannya. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

2.3.1 Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota atau bahkan sebaliknya untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan lainnya. Jenis pariwisata ini menganut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan serta tempramen masing-masing individu.

2.3.2 Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin ditempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, dipegunungan, dipusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus ditinggalkan di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain.

2.3.3 Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain untuk mengunjungi monumen sejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

2.3.4 Pariwisata Untuk Olahraga (*Sport Tourism*)

Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori:

- a. *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan sky dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
- b. *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olah raga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olahraga.

2.3.5 Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Bussines Tourism*)

Jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena ada unsur *voluntary* atau sukarela tidak terlibat. Menurut para ahli teori, perjalanan usaha ini adalah bentuk *professional travel* atau perjalan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide yang dianggap fundamental dari *individual liberty*

atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak.

Istilah *Bussines Tourism* tersirat tidak hanya *professional trips* yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang diluar profesi ini. Juga harus pula diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara lain tersebut (Oktarini, 2012: 36).

2.4 Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara (perbuatan mengembangkan dan sebagainya). Menurut Rahmalia pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan dalam mengunjunginya. Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan dan warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya, keragaman budaya, seni dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata

sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, yaitu (Rahmalia, 2017: 68):

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Demikian, pengembangan pariwisata perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam) dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Kemudian, berkembangnya pariwisata juga tergantung pada produksi industri

pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasanya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga bagi seluruh pengembangan pariwisata akan diperhitungkan dengan memperhatikan perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu negara.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun dengan jelas.

7. Pencatatan (monitoring) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan.

Menurut Nyoman ada dua hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, berupa alamiah atau buatan manusia yaitu:

a. Sumber-sumber alam:

1. Iklim, yaitu udara yang lembut, bersinar matahari, kering dan bersih.
2. Tata letak tanah dan pemandangan alam yakni dataran, pegunungan yang indah, air terjun, daerah (gunung berapi, gua dan lain-lain).
3. Unsur rimba, yakni hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka dan sebagainya.
4. Flora dan fauna yakni tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto binatang buas, taman nasional dan lain sebagainya.
5. Pusat-pusat kesehatan yakni sumber air mineral alami, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.

b. Hasil karya buatan manusia yang ditawarkan yang terdiri sejarah, budaya dan keagamaan:

1. Monumen-monumen dan peninggalan bersejarah dari masa lalu.

2. Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industri seni kerajinan tangan dan lain-lain.
 3. Perayaan-perayaan tradisional, pameran-pameran, karnaval, upacara-upacara adat, ziarah-ziarah dan sebagainya.
- c. Prasarana-prasarana
1. Sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, sistem pembuangan limbah, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
 2. Kebutuhan pola pokok hidup modern, misalnya rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah-rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintah (polisi, penguasa setempat, pengadilan dan sebagainya), toko-tokoacamata, toko-toko buku, bengkel-bengkel kendaraan bermotor, pompa-pompa bensin dan lain sebagainya.
- d. Prasarana wisata yang meliputi:
1. Tempat penginapan wisatawan.
 2. Tempat menemui wisatawan.
 3. Tempat-tempat rekreasi dan sport: fasilitas sport untuk musim dingin dan panas, fasilitas sport darat dan lain-lain.

- e. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang, meliputi pelabuhan udara, laut bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut, sungai atau dan multinasional, kereta api dan alat transportasi darat lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan udara, angkutan dipegunungan dan lain-lain.
- f. Sarana pelengkap yakni seperti halnya prasarana, maka sarana pelengkap ini berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara. Pada umumnya sarana ini meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan, seperti gedung-gedung, kedai-kedai minum dan lain sebagainya.
- g. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting seperti cara hidup bangsa, sikap, makanan dan sikap pandangan hidup, kebiasaan tradisi dan adat istiadat, semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan ke negeri mereka. Hal ini berlaku khususnya negara-negara yang sedang berkembang yang masyarakat tradisionalnya berbeda dari masyarakat tempat wisatawan itu berasal. Modal dasar yang penting yakni sikap bangsa dari negara tersebut terhadap wisatawan, misalnya keramah tamahan, keakraban, rasa suka menolong dan tidak bertindak mengeksploitasi dan lain-lain (Rahmalia, 2017: 69).

Menurut Nyoman industri pariwisata harus ditegakkan diatas landasan prinsip-prinsip dasar yang nyata disebut dasar unsur atau dasasila yang meliputi politik, pemerintahan, perasaan ingin tahun, sifat ramah tamah, jarak waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga publisitas dan promosi serta kesempatan berbelanja (Nyoman, 2002).

2.5 Dampak Pengembangan Pariwisata

Secara mikro, aspek ekonomi dalam kepariwisataan dapat dijelaskan bahwa dengan adanya perkembangan pariwisata akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu diadakannya penggalakan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan yang dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Maka sektor pariwisata semakin berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya pengaruh pariwisata secara ekonomis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu pengaruh terhadap pendapatan, lapangan pekerjaan, neraca pembayaran dan investasi (Prasiasa, 2013: 8).

2.6 Motivasi Perjalanan Wisata

Pada hakikatnya mobilitas manusia merupakan salah satu kehidupan manusia yang tidak bisa puas atau terpaku pada satu tempat dalam memenuhi kebutuhan atau tuntutan kelangsungan hidupnya. Mobilitas manusia itu timbul dari berbagai dorongan kebutuhan atau kepentingan. Motivasi atau tujuan perjalanan dari para wisatawan pada dasarnya dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu:

- Pesiari (*leiseir*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, keagamaan, olahraga dan lain sebagainya.
- *Bussines*, untuk keperluan konferensi, lokakarya, tertentu (Rahmalia, 2017: 70).

2.7 Teori Pariwisata dalam Islam

Pariwisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati keindahan alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap Keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajibam hidup. Dalam konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata) harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya (Oktarini, 2012).

Pariwisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam sebagai agama universal, yaitu ketika dikenal konsep *ziyarah* yang secara *harfiah* artinya berkunjung. Selanjutnya lahir konsep

dhi'yah, yaitu tata krama berkunjung yang mengatur etika dan tata krama serta hukum hubungan sosial antar tamu (*dhaif*) dengan tuan rumah (*mudhif*). Konsep *ziyarah* tersebut mengalami perkembangan dan melahirkan berbagai bentuk *ziyarah* yang dapat diartikan sebagai pariwisata atau *tour*. Islam mengenal juga berbagai terminologi seperti, *assafar*, *arrihlah*, *intisyar* dan istilah-istilah lain yang seakar dengannya (Oktarini, 2012).

Pariwisata Islam menggaris bawahi niat atau tujuan sebagai pembeda boleh atau tidaknya pariwisata tersebut. Niat atau tujuan yang amar ma'ruf nahi munkar dalam perjalanan pariwisata menjadikan berlakunya keringanan-keringanan yang diberikan Allah SWT kepada musafir. Maka perkembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat membuat semua golongan manusia tidak peduli kaya atau miskin menjadi sejahtera bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat (Oktarini, 2012).

Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT (Oktarini, 2012). Menurut Aisyah Oktarini terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah, yakni:

1. Lokasi, yakni penerapan sistem Islami di daerah pariwisata, lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan oleh kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi, yakni penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi, yakni Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, maksud segi kehalalan disini yaitu baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya.
4. Hotel, yakni seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Pelayanan disini tidak hanya pada lingkungan makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah (Oktarini, 2012).

Menurut Tohir Bawazir kegiatan bepergian entah itu dalam rangka berwisata, ziarah, ibadah maupun silaturahmi dalam kacamata Islam sangat didorong dan dianjurkan, karena dengan bepergian pelakunya akan banyak mengambil manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan manusia (Bawazir, 2013: 4). Allah SWT memberi isyarat agar bepergian, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 36 yang berbunyi:

فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

Artinya: “Maka bepergianlah kalian di muka bumi lalu perhatikan akibat orang-orang yang mendustakan” (QS. An-Nahl [16]: 36).

2.7.1 Wisata Syariah

Wisata syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah (Bawazir, 2013: 22). Menurut Sofyan definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization (WTO)*, konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal (Sofyan, 2012).

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel* ataupun *as moslem friendly destination*. Selain istilah wisata syariah, dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal yaitu pariwisata yang melayani liburan dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *traveler* muslim

(Wuryastri, 2013). Kemudian, wisata halal juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi (Hendri, dkk, 2018).

Pada umumnya wisata syariah mengatur beberapa panduan dalam mengaplikasikan wisata syariah, yang meliputi destinasi, akomodasi, biro perjalanan wisata dan pramuwisata, usaha penerbangan dan tempat pembelanjaan dan persinggahan (Sucipto & Andayani, 2014).

2.7.2 Wisata Religi

Wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spritual. Religi adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia, wisata religi ini dimaknai khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki

kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Bawazir, 2013: 24).

Namun sejatinya, wisata itu bukan hanya dimaknai sebagai bagian hiburan, tetapi bagian dari kontemplasi dan *tadabbur* atas Kemaha Kuasaan Allah SWT. Karena itu, bukan hanya kesehatan pikiran yang didapatkan tetapi juga pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah, yang perlu diperhatikan bagaimana syariat Islam terkait dalam wisata tersebut.

2.7.3 Kriteria dan Indikator Wisata Halal

Indikator wisata halal yang ditetapkan oleh *Crescent Rating* dalam *Global Muslim Travel Index (GMTI)* selaku lembaga independen yang mengurus masalah pariwisata halal. Terdapat tiga kriteria dan sebelas indikator wisata halal menurut GMTI, sebagai berikut:

- a. Destinasi Ramah Keluarga
 1. Destinasi wisata harus ramah keluarga
 2. Keamanan umum bagi wisatawan muslim
 3. Jumlah kedatangan wisatawan muslim yang cukup ramai
- b. Layanan dan Fasilitas di Destinasi yang Ramah Muslim
 1. Pilihan makanan dan jaminan halalnya
 2. Akses ibadah yang mudah dan baik
 3. Fasilitas di bandara yang ramah muslim

4. Opsi akomodasi yang memadai
- c. Kesadaran Halal dan Destinasi Pemasaran

1. Memudahkan komunikasi
2. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan muslim
3. Konektivitas transportasi udara
4. Serta persyaratan visa

Kriteria di atas tentunya akan meliputi kriteria Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI, pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
2. Berorientasi pada pencerahan.
3. Menghindari kemustrikan.
4. Menghindari maksiat, seperti zina, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.
5. Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku asusila.
6. Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan.
7. Bersifat universal dan inklusif.
8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Rohman, 2016).

Jika kriteria umum di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata, maka menurut panduan umum

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya Tarik/Objek Wisata Syariah

Dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. Objek wisata, wisata budaya dan wisata buatan.
2. Tersedia fasilitas yang layak dan suci.
3. Tersedia makanan dan minuman halal.
4. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah.
5. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

b. Akomodasi Pariwisata Syariah

Objek wisata syariah harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sebagai berikut:

1. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.
2. Tersedia fasilitas beribadah.
3. Tersedia makanan dan minuman yang halal.
4. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.
5. Terjaga kebersihan lingkungan.

c. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikan, mulai dari bahan baku sampai proses memasak. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe dan jasa boga sudah mendapat sertifikat dari MUI. Jika cara tersebut belum dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Terjaminnya kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikasi MUI.
2. Ada jaminan dari MUI setempat, tokoh muslim atau pihak terpercaya dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila poin diatas belum terpenuhi.
3. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

d. Spa, Sauna dan *Massage*

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi spa ketika hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah, diantaranya:

1. Terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita.
2. Tidak mengandung pornografi atau pornoaksi.
3. Menggunakan bahan baku yang halal dan tidak terkontaminasi produk turunannya.
4. Tersedia sarana untuk melaksanakan beribadah.

e. Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan tiket/paket wisata sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah.
2. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata syariah.
3. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan syariah, misalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang menggunakan jasanya. Biro perjalanan wisata harus mengetahui rumah makan yang menyajikan makanan dan minuman halal ketika berada di objek wisata.

f. Pramuwisata (Pemandu Wisata)

Pramuwisata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata, karena posisinya adalah sebagai pemimpin perjalanan wisata, maka harus memenuhi hal-hal berikut:

1. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
2. Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
3. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika dan nilai Islam. Hal ini menjadi sangat penting karena pramuwisata memiliki wawasan luas dan kompetensi

yang luas mengenai pariwisata syariah agar dapat memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata (Rohman, 2016).

Jadi, wisata halal merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, wisata halal merupakan wisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Wisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

2.7.4 Hukum-hukum Wisata dalam Islam

Hukum wisata dalam Islam menurut Tohir Bawazir adalah mubah alias diperbolehkan. Namun hukum asal ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Disebut mubah (diperbolehkan), jika wisata ini semata-mata hanya untuk mencari hiburan dan kesenangan jiwa, selama ditempat tujuan wisata tidak terjadi kemaksiatan dan dekadensi moral secara terang-terangan. Namun, perlu diingat hukum mubah ini dapat berubah karena ada sebab lain yang terjadi. Berikut adalah hukum-hukum wisata dalam Islam:

1. Wajib

Perjalanan bisa menjadi wajib apabila:

- a. Tujuan bepergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib (ibadah haji pertama kali bagi yang mampu).

- b. Untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Melihat keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit dan semisalnya.
- d. Memenuhi undangan (selama mampu dan sehat) dan tidak ada kemaksiatan di dalamnya.

2. Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (dianjurkan) apabila memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- a. Untuk menjalankan ibadah haji sunnah (haji kedua dan seterusnya) maupun ibadah umrah.
- b. Dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah.
- c. Dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan ciptaan Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-qur'an Surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ قُلْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: "Katakanlah, berjalanlah dimuka bumi ini, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari pemulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Ankabut [29]: 20).

- d. Untuk mengambil ibroh (pelajaran) terhadap nasib umat-umat terdahulu dan apa yang pernah menimpa mereka akibat dosa-dosa mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat Al-qur'an Surat Al-Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ لَا فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

Artinya: “*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)*” (QS. Al-Imran [3]: 137).

Melakukan perjalanan wisata semacam ini harus dibarengi perenungan dan penghayatan terhadap kisah-kisah orang terdahulu, sehingga dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang bermanfaat.

3. Makruh

Perjalanan wisata dapat menjadi makruh (tercela/dibenci Allah) apabila memenuhi beberapa kondisi seperti berikut:

- a. Wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana di daerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktivitas yang merusak moral, seperti mabuk-mabukan, judi dan lain sebagainya. Ia

menjadi makruh karena dikhawatirkan kita ikut tercebur ke dalamnya.

- b. Wisata ke negeri yang memusuhi umat Islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi umat Islam yang lainnya.
- c. Wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang yang disekitar kita yang sedang membutuhkan, namun kita tidak simpati dan empati kepada mereka, melainkan dana yang kita miliki dihabiskan hanya untuk berwisata.

4. Haram

Bahkan perjalanan wisata dapat menjadi haram apabila terjadi hal-hal berikut ini:

- a. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan niat untuk bermaksiat kepada Allah baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.
- b. Perjalanan wisata yang dilakukan untuk berpartisipasi dalam acara-acara kemusyrikan maupun perayaan-perayaan keagamaan kaum di luar Islam.
- c. Perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak hamba Allah, seperti seseorang yang berhutang, namun dananya justru dihamburkan untuk berwisata, atau seseorang yang dengan berwisata justru

menelantarkan hak-hak keluarga, semisal orangtua, istri, anak atau orang-orang yang menjadi tanggungannya.

- d. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan melanggar perintah kedua orangtua atau istri yang pergi tanpa izin suami (Bawazir, 2013: 15-20).

2.8 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah

Wisata konvensional, wisata religi dan wisata syariah memiliki beberapa perbedaan, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi dan Wisata Syariah

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Meningkatkan spiritualitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang	Aspek spritual yang bisa	Memenuhi keinginan dan kesenangan

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
		merdimensi nafas, semata-mata hanya untuk hiburan	menenangkan jiwa, guna mencari ketenangan batin	serta menumbuhkan kesadaran beragama dalam upaya mentadabbur ciptaan Allah SWT
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata	Menguasai sejarah toko dan lokaksi yang menjadi objek wisata	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan, mampu menjelaskan fungsi dan peranan syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam

Tabel 2.1-Lanjutan

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
				kehidupan manusia
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7	Relasi dengan masyarakat dilingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya keuntungan materi	Komplementer dan hanya untuk materi saja	Intergrated, interaksi berdasarkan pada prinsip syariah
8	Agenda perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Kajian Ilmiah (Nanda Rahmi, 2017)

2.9 Kehidupan Sosial

Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkenaan dengan masyarakat. Marcionis

berpendapat bahwa pengertian sosial adalah suatu kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan dengannya itu terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama yang lain, dalam hal yang terjadi dilapangan kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan sosial itu berjalan di dalam masyarakat (Darman, 2015: 41-59).

2.10 Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Sedangkan menurut Akuntansi Keuangan, pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Meskipun demikian, ada perbedaan pengertian pendapatan untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan jasa, pendapatan dari penjualan barang dagangan, sedangkan pendapatan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk selesai. Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Pendapatan Permanen (*Permanen Income*)

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

2. Pendapatan Sementara (*Transitory Income*)

Pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Fuad, dkk, 2006: 168).

Menurut Sadono Sukirno pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Sedangkan menurut Mardiasmo, pendapatan dengan definisi yang lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperbolehkan wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun, yang termasuk dalam pendapatan menurut Mardiasmo adalah:

1. Imbalan atau penggantian yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa. Pendapatan yang tergolong imbalan yaitu gaji, upah, hononarium, komisi, bonus, uang pensiun dan lain-lain.

2. Hadiah, hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dan lain-lain.
3. Laba usaha, pendapatan yang berasal dari laba usaha adalah pendapatan yang di dapat dari selisih penjualan barang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain.
4. Keuntungan karena penjualan, pendapatan yang berasal dari keuntungan karena penjualan adalah pendapatan yang di dapat dari selisih penjualan barang dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain (Sukirno, 2008: 384).

2.11 Penelitian Terkait

Berikut merupakan beberapa temuan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, yaitu:

1. Karya Muhammad Fahrizal Anwar, dkk, 2017 dengan judul “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan wisata religi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat

sekitar. Dampak dari pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu pada aspek pengembangan objek daya tarik adanya pemugaran gapura, bagian sarana dan prasarana berupa pembangunan aula, pihak yayasan Makam Malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak biro perjalanan dan sumber daya manusia bekerja dengan penerapan SOP. Aspek sosial berupa transformasi norma, mata pencaharian dan dampak lingkungan. Aspek ekonomi yaitu, terjadi penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan. Persamaan penelitian Muhammad dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mempunyai variabel kehidupan sosial dan perbedaannya yaitu Muhammad meneliti dampak pengembangan wisata religi dan ekonomi masyarakat, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan pendapatan pedagang.

2. Karya Auliyaur Rohman, 2016 dengan judul “Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Djarat Lamongan”. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan wisata religi makam Sunan Djarat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya. Dampak ekonomi langsung yaitu berupa pendapatan dari pemilik unit usaha yang berasal dari pengeluaran atas apa yang dikeluarkan oleh wisatawan di lokasi wisata tersebut yaitu sebesar 16%. Dampak ekonomi

tidak langsung yaitu berupa pendapatan yang diperoleh tenaga kerja sebesar 1.86% dan dampak lanjutan berupa pengeluaran yang dilakukan oleh tenaga kerja di lokasi wisata yang sebagian besar pendapatan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan konsumsi. Adapun persamaan penelitian Auliyaur dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pendapatan pedagang dan perbedaannya yaitu Auliyaur meneliti tentang dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang.

3. Yosi Indah Kurnia, 2009 dengan judul “Analisis Dampak Perkembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal Di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008. Hasil analisis data dari penelitian ini membuktikan bahwa secara umum pengembangan objek wisata baik dari segi pengembangan sarana, prasarana serta infrastruktur wisata, pengembangan SDM dan pengembangan promosi wisata telah menunjukkan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan para pedagang sektor informal di lokasi wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo. Persamaan penelitian Yosi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pendapatan pedagang. Perbedaannya yaitu Yosi meneliti

dampak pengembangan objek wisata bahari dan kegiatan ekonomi, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan kehidupan sosial.

4. Karya Lilian Sarah Hiariey, 2013 dengan judul “Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Dikawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat pelaku usaha pada kawasan wisata pantai Natsepa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif survey yang mana penelitian ini dilakukan secara purposive sampling karena lokasi pantai Natsepa dipilih karena kawasan wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan dibanding wisata lainnya di kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku. Hasil penelitian ini mengetahui bahwa sebagian besar pemanfaatan jasa pariwisata di kawasan wisata pantai Natsepa mempunyai tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 49 rumah tangga (75,38%) dan diikuti dengan tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebanyak 14 rumah tangga (3,08%), artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan pantai Natsepa sebagian besar tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang. Persamaan penelitian Lilian dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang wisata dan perbedaanya yaitu Lilian meneliti dampak wisata

terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang.

5. Karya Isna Dian Paramita, 2010 dengan judul Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan indikator penelitian yang meliputi aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Dieng ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif. Persamaan penelitian Isna Dian Paramita dengan penelitian penulis terletak pada indikator penelitian, yaitu sosial dan ekonomi dan perbedaannya yaitu penelitian Isna memiliki indikator aspek fisik.

Tabel 2.2 Matrik Penelitian Terkait

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Fahrizal Anwar, dkk (2017) Judul: Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (studi pada kelurahan	- Dampak pengembangan wisata religi - Kehidupan Sosial - Ekonomi masyarakat	Dampak dari pengembang an wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim yaitu Makam Malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak biro perjalanan dan sumber daya manusia bekerja dengan penerapan SOP.	Persamaan penelitian Muhammad dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mempunyai variabel kehidupan sosial dan perbedaannya yaitu Muhammad meneliti dampak pengembangan wisata religi dan ekonomi masyarakat, sedangkan penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Gapurosukoli lo Kabupaten Gresik)			pendapatan pedagang.
2.	Auliyaur Rohman (2016) Judul: Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makan Sunan Djarat Lamongan	- Dampak ekonomi - Pendapatan pedagang	Keberadaan wisata religi makam Sunan Drajat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar pada khususnya. Baik itu dampak ekonomi secara langsung, dampak ekonomi tidak langsung maupun	Adapun persamaan penelitian Auliyaur dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas pendapatan pedagang dan perbedaanya yaitu Auliyaur meneliti tentang dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang, sedangkan penulis meneliti dampak

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			dampak Lanjutan.	pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang.
3.	<p>Yosi Indah Kurnia (2009)</p> <p>Judul: Analisis Dampak Perkembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal Di Lokasi Wisata</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak perkembangan objek wisata bahari - Kegiatan ekonomi - Pendapatan pedagang 	<p>Pengembangan sarana, prasarana serta infrastruktur wisata, pengembangan SDM dan pengembangan promosi wisata telah menunjukkan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan</p>	<p>Persamaan penelitian Yosi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pendapatan pedagang. Perbedaannya yaitu Yosi meneliti dampak pengembangan objek wisata bahari dan kegiatan ekonomi, sedangkan</p>

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Kabupaten Situbondo Tahun 2008 Pantai Pasir Putih		para pedagang sektor informal	penulis meneliti dampak pengembangan wisata halal dan kehidupan sosial.
4.	Lilian Sarah Hiariey (2013) Judul: Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Dikawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Pulau Ambon	- Dampak pariwisata - Pendapatan - Tingkat kesejahteraan	sebanyak 49 rumah tangga (75,38%) dan diikuti dengan tingkat kesejahteraan tinggi yaitu sebanyak 14 rumah tangga (3,08%), artinya bahwa tingkat kesejahteraan	Persamaan penelitian Lilian dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang wisata dan perbedaannya yaitu Lilian meneliti dampak wisata terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan pelaku usaha sedangkan

Tabel 2.2-Lanjutan

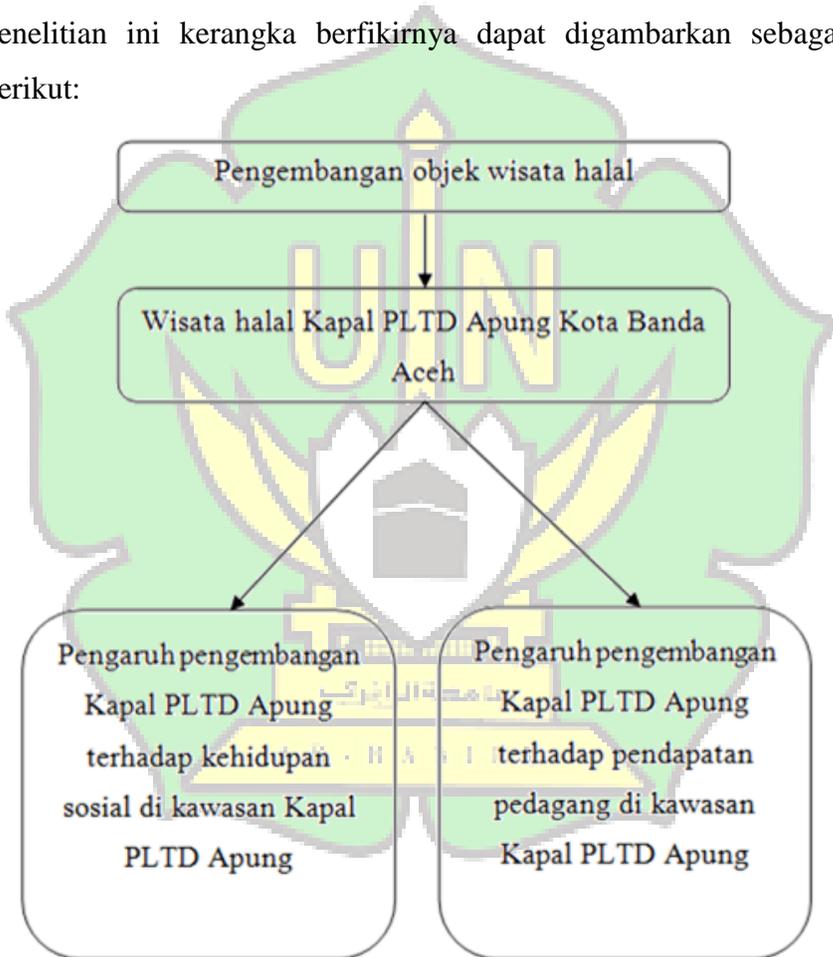
No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			rumah tangga yang tinggal di sekitar kawasan pantai Natsepa sebagian besar tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang.	penulis meneliti dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang.
5.	Isna Dian Paramita, (2010) Judul: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan	- Dampak pengembangan pariwisata - Kehidupan masyarakat lokal	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Dieng	Persamaan penelitian Isna Dian Paramita dengan penelitian penulis terletak pada indikator penelitian, yaitu sosial dan ekonomi

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
	Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo)		<p>ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat lokal baik dari aspek Fisik, sosial budaya dan ekonomi.</p> <p>Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar dampak pengembangan pariwisata yang terjadi merupakan dampak positif.</p>	<p>dan perbedaanya yaitu penelitian Isna memiliki indikator aspek fisik.</p>

2.12 Kerangka Berfikir

Rianse dan Abdi mengatakan bahwa kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017). Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif juga dapat diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Moleong, 2002). Penelitian lapangan dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh tahun 2015-2017.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kapal PLTD Apung yang terletak di Gampong Punge Blang Cut Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan (Saifuddin, 2005). Pengumpulan data penelitian ini bersumber dari wawancara dengan pemandu dan pedagang di kawasan Kapal PLTD Apung Kota Banda Aceh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara/ Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara atau interview tak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai (Zulfikar & Budiantara, 2014: 106).

3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Koentjoroningrat, 2001: 46).

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

3.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dihadirkan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel, akan tetapi dalam penelitian kualitatif sampel disebut sebagai informan. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008).

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pemandu yang berada di Kapal PLTD Apung dan pedagang yang berada dikawasan Kapal PLTD Apung sebanyak 18 pedagang.

3.5.2 Objek Penelitian

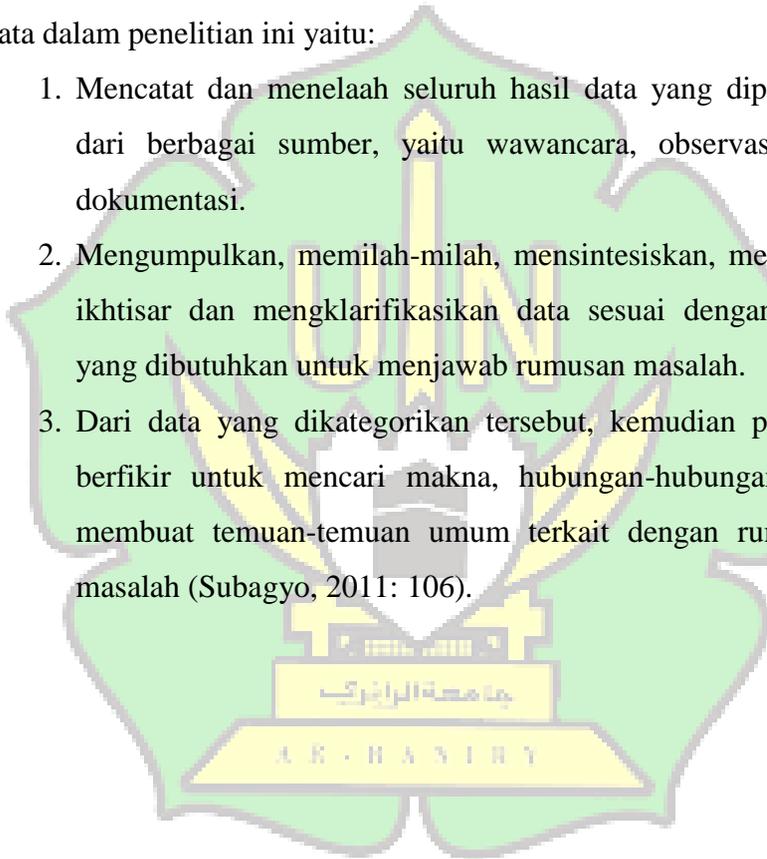
Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2008). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial dan pendapatan pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis, membuat ikhtisar dan mengklarifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah (Subagyo, 2011: 106).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Kapal PLTD Apung

Kapal PLTD Apung adalah kapal milik PLN yang dibawa ke Banda Aceh untukantisipasi gangguan listrik pada saat konflik antara pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka. Kapal PLTD Apung sebelumnya ditempatkan di pelabuhan Laut Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh yang berjarak \pm 5 Kilo Meter dari lokasi sekarang ini. Pada saat gempa dan terjadi tsunami tepatnya tanggal 26 Desember 2004, gelombang tsunami begitu dahsyat banyak rumah penduduk dan gedung-gedung hancur, air laut naik mencapai \pm 7 meter sehingga kapal ini terbawa atau terapung sampai ke Desa Punge Blang Cut dan sebagian masyarakat juga menyelamatkan diri dan bergantung atau naik ke atas kapal. Kapal PLTD Apung ini meski terkena terjangan gelombang tsunami kapal tersebut tetap utuh dan masih berbentuk seperti kapal besar pada umumnya.

Kapal PLTD Apung dibuat di Batam tahun 1996, dipakai di Pontianak tahun 1997, mengatasi krisis listrik Bali karena kabel laut terputus tahun 1999, mengatasi kelistrikan di Madura tahun 2000 dan kembali ke pontianak lagi tahun 2001 kemudian dipindahkan ke pelabuhan Ulee Lheue Banda Aceh pada bulan Juli tahun 2003. Menurut data dari pemandu, Kapal PLTD Apung

adalah kapal pembangkit tenaga diesel lepas pantai yang mempunyai bobot dengan berat 2600 ton, dengan panjang 63 meter, lebar 19 meter dan tinggi 4,3 meter, mampu menghasilkan daya listrik sebesar 10,5 MW untuk kebutuhan masyarakat kota Banda Aceh dan sebagian kabupaten Aceh Besar. Kapal ini mempunyai tiga tingkat: pada tingkat pertama bagian bawah terdapat mesin-mesin yang sudah berkarat dan sudah tidak dapat bekerja lagi. Tingkat kedua terdapat sebuah mesin dan sebuah cerobong asap kapal yang sudah berkarat. Pada tingkat ketiga hanya terdapat mesin yang bentuknya seperti lubang kelinci (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi, Museum Geologi, 2014).

Pembangunan objek wisata Kapal PLTD Apung memberi peluang usaha dan menjadi peluang masyarakat sekitar untuk dapat melakukan pengelolaan kawasan wisata Kapal PLTD Apung. Selama ini, Kapal PLTD Apung dijaga dan dikelola oleh Pemuda Punge Blang Cut (pemuda PBC), mereka memberikan perhatian kepada kawasan wisata tersebut dengan cara bergotong-royong. Kepengurusan Pemuda PBC memberikan pelayanan berupa:

1. Pelayanan informasi wisata yang diberikan untuk menambah informasi tentang sejarah Kapal PLTD Apung terutama bagi mereka yang tertarik terhadap kajian realita historis keberadaan kawasan wisata tersebut.

2. Layanan pendampingan wisata. Dalam hal ini mereka memberikan fasilitas pendamping (*guide*) yang bebas dari biaya kecuali para pengunjung memberikan fee kepada petugas yang sudah disediakan di kantor Pemuda PBC.
3. Layanan parkir yang luas. Penyediaan parkir merupakan salah satu kegiatan pemuda untuk memberikan keamanan terhadap kendaraan-kendaraan pengunjung, panitia mengumpulkan balas jasa parkir setiap hari untuk dikumpulkan sebagai uang kas Pemuda PBC.

Pengelolaan kawasan wisata Kapal PLTD Apung dilakukan melalui kerjasama untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Adapun tujuan umum pengelolaan kawasan wisata Kapal PLTD Apung adalah untuk menjaga asset peninggalan dan keajaiban tsunami dalam bingkai pengelolaan berbasis masyarakat lokal yang mandiri, sedangkan tujuannya adalah:

1. Menjaga kelestarian kekayaan dan keajaiban tsunami agar berlanjut sepanjang masa.
2. Memberikan pengelolaan yang maksimal dan pelayanan kepada pengunjung agar dapat menikmati keajaiban tsunami dengan lebih nyaman dan aman.
3. Memberdayakan potensi lokal masyarakat khususnya kepada Pemuda PBC yang mempunyai kreativitas untuk memajukan potensial yang ada di daerahnya.

4. Menunjukkan kepada para pihak bahwa pengelolaan mandiri kawasan wisata oleh masyarakat dapat terlaksana dengan baik dan berdaya guna untuk keberlanjutannya.
5. Secara teoritis menginisiasi praktek-praktek pengelolaan *managerial civil society* yang nyata dan berkualitas (Hartanto, 2009).



Gambar 4.1 Peta Lokasi Gampong Punge Blang Cut

4.1.2 Luas Wilayah dan Demografis Gampong

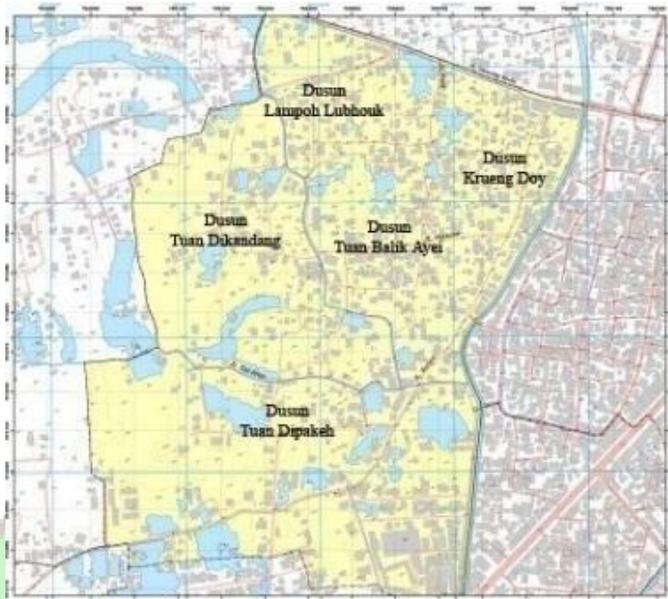
Gampong Punge Blang Cut merupakan gampong yang terletak di tengah-tengah pusat kecamatan Jaya Baru dengan luas wilayah 85,50 Ha. Kondisi fisik dasar Gampong Punge Blang Cut dapat kita lihat dari segi pemanfaatan lahan dengan luas wilayah

85,50 Ha. Dalam pemanfaatan lahan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Perumahan/ Pemukiman : 51,30 Ha
2. Perkarangan jalan, sungai, kuburan, : 34,20 Ha
dll

Jumlah : 85,50 Ha

Dari data diatas dapat kita lihat bahwasanya secara garis besar permukaan tanah Gampong Punge Blang Cut merupakan tanah datar. Kemudian, jumlah penduduk Gampong Punge Blang Cut secara umum berjumlah 5256 jiwa, adapun laki-laki berjumlah 2758 jiwa dan perempuan 2498 jiwa yang secara keseluruhan mencakup dalam 1607 Kepala Keluarga (KK) tersebar dalam lima dusun. Adapun dusun dalam Gampong Punge Blang Cut, yaitu Dusun Tuan Balek Ayei, Dusun Tuan Di Kandang, Dusun Lampoh Lubhouk, Dusun Tuan Di Pakeh dan Dusun Krueng Doy.

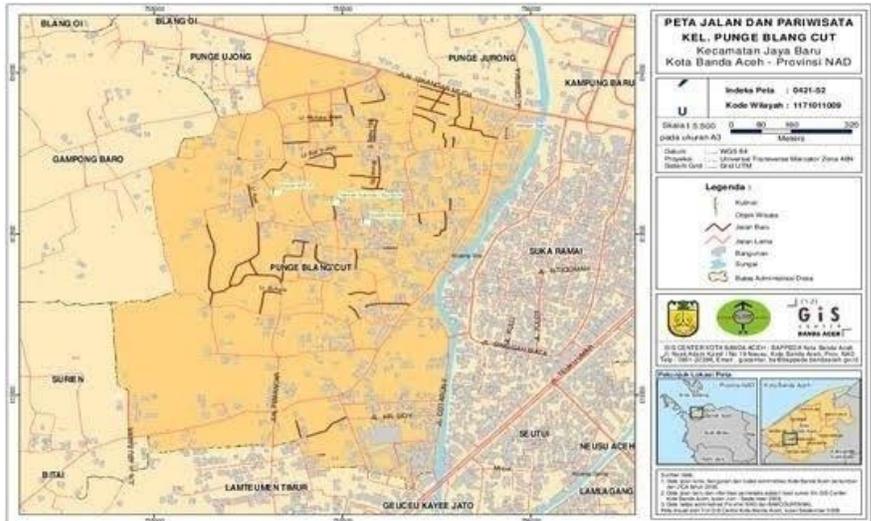


Gambar 4.2 Dusun Gampong Punge Blang Cut

4.1.3 Letak Geografis

Gampong Punge Blang Cut mempunyai batas-batas wilayah, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Jl. S. Iskandar Muda/ Gampong Punge Jurong
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Gampong Lamteumen Timur
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Krueng Doy/ Gampong Sukaramai
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Gampong Surien Gampong Lamjabat dan Gampung Baro



Gambar 4.3 Batas Gampong Punge Blang Cut

4.1.4 Visi/Misi Kapal PLTD Apung

- Menjadikan PLTD Apung sebagai situs tsunami yang mendukung dan memperkuat peran Museum Tsunami sebagai Pusat Informasi dan Dokumentasi Gempa & Tsunami Aceh 2004.
- Sesuai dengan program dan rencana Pemda Kota Banda Aceh → menjadikan PLTD Apung sebagai “*living museum*” pelestarian sejarah kejadian tsunami yang dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan dan objek wisata dan tempat pemberdayaan masyarakat dari sisi sosial, budaya dan ekonomi (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi, Museum Geologi, 2014).

4.2 Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung

Pasca tsunami, Kapal PLTD Apung sudah dikenal sebagai salah satu destinasi tempat wisata di Kota Banda. Bahkan dari tahun ke tahun objek wisata ini terus mengalami kemajuan dan perbaharuan untuk menjadi tempat wisata yang wajib dikunjungi. Adapun perbaharuan yang terjadi selama tahun penelitian, yaitu jumlah pedagang yang berjualan disekitaran tempat wisata ini terus meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya berjumlah 6 orang pedagang meningkat menjadi 20 orang pedagang, pemasangan pamflet nama usaha setiap pedagang, perapian jalan menuju ke Kapal PLTD Apung serta sudah adanya tempat berjualan souvenir di dalam Kapal PLTD Apung. Perbaharuan ini membuktikan bahwa Wisata Kapal PLTD Apung semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberi dampak yang positif terhadap para pedagang seperti tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha kecil. Sedangkan kemajuan yang terjadi dibuktikan dengan ramainya pengunjung yang datang untuk mengunjungi wisata Kapal PLTD Apung, baik wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Berikut merupakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata Kapal PLTD Apung tahun 2015-2017:

Tabel 4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017

No	Bulan	Tahun		
		2015	2016	2017
1.	Januari	49,502 orang	53,565 orang	31,292 orang
2.	Februari	31,505 orang	37,667 orang	24,583 orang
3.	Maret	32,271 orang	39,126 orang	31,200 orang
4.	April	32,689 orang	38,600 orang	51,710 orang
5.	Mei	81,171 orang	75,382 orang	72,061 orang
6.	Juni	28,888 orang	8,796 orang	46,214 orang
7.	Juli	65,905 orang	69,444 orang	73,640 orang
8.	Agustus	40,188 orang	38,539 orang	30,530 orang
9.	September	41,826 orang	63,126 orang	44,808 orang
10.	Oktober	45,812 orang	37,173 orang	36,355 orang
11.	November	38,206 orang	31,480 orang	35,830 orang
12.	Desember	77,450 orang	55,078 orang	62,400 orang
Jumlah		565,412 orang	547,976 orang	540,623 orang

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kapal PLTD Apung tahun 2015 sampai tahun 2017 cenderung menurun. Akan tetapi, pada bulan April dan Juli dari tahun 2015-2017 menunjukkan jumlah pengunjung meningkat secara signifikan dibandingkan dengan bulan lain selama tahun tersebut. Meningkatnya jumlah pengunjung pada bulan April dan Juli, dikarenakan salah satunya yaitu

kedatangan mantan presiden Amerika Serikat, Bill Clinton yang menyempatkan diri berkunjung untuk melihat perkembangan Aceh pasca 10 tahun tsunami. Sehingga hal tersebut juga mendorong masyarakat untuk datang ke wisata Kapal PLTD Apung.

Jumlah pengunjung dari data di atas menunjukkan bahwa tahun 2015 merupakan puncak meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kapal PLTD Apung, terutama pada bulan Mei yaitu mencapai 81,171 orang, rinciannya berdasarkan statistik kunjungan dari 81,171 orang ini yaitu 79,473 merupakan wisatawan nusantara dan 1,698 wisatawan mancanegara. Kunjungan bulan Mei meningkat karena salah satu faktornya adalah dipengaruhi oleh musim liburan sekolah. Selain itu juga, ada beberapa acara penting yang membuat jumlah wisatawan meningkat pada tahun 2015, seperti kedatangan Presiden RI Joko Widodo dan ibu negara Iriana serta Menteri Perekonomian Sofyan Djalil dan Menteri Agraria dan tata ruang/kepala BPN Fery Mursyidan Baldan dan kunjungan dari *Asian Low Student Asiation* (ALSA) Fakultas Hukum Unsyiah beserta anak yatim.

Adapun jumlah pengunjung terendah dalam hal ini tahun 2016 tepatnya pada bulan Juni yaitu mencapai 8,796 orang. Jumlah pengunjung pada bulan ini paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan bulan-bulan lain selama tahun 2015-2017. Menurunnya jumlah pengunjung pada bulan ini, dikarenakan faktor bulan ramadhan, karena menurut pemandu wisata di Kapal PLTD Apung, faktor puasa mempengaruhi tingkat kunjungan para wisatawan.

Sehingga pada bulan ramadhan, jumlah wisatawan cenderung menurun, tidak hanya pada objek wisata Kapal PLTD Apung saja, tetapi juga ditempat wisata lainnya. Kunjungan yang menurun ditempat-tempat wisata karena masyarakat fokus pada pelaksanaan ibadah di bulan ramadhan. Selain itu, tempat wisata juga membatasi jam kunjungan seperti di Kapal PLTD Apung, jam berkunjung mulai dari pukul 09.00-15.00 WIB, sementara pada hari biasa dapat buka sampai pukul 17.30 WIB.

Selain uraian jumlah pengunjung di atas, wisata Kapal PLTD Apung juga telah melakukan perbaharuan-perbaharuan. Wisata Kapal PLTD Apung ini menerapkan serangkaian peraturan yang khasanahnya ditentukan oleh warga setempat yaitu warga Gampong Punge Blang Cut yang merupakan lokasi tempat keberadaan wisata. Adapun peraturan yang diterapkan ditempat wisata Kapal PLTD Apung adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan Tempat Wisata Halal Kapal PLTD Apung
 1. Mulai beroperasi pada pukul 08.00-12.00 WIB.
 2. Tempat wisata tutup sementara ketika waktu shalat zuhur telah tiba.
 3. Buka kembali pukul 14.00-15.30 WIB.
 4. Tutup kembali ketika waktu shalat ashar telah tiba.
 5. Kembali buka pukul 16.00-18.00 WIB.

b. Peraturan bagi pengunjung

1. Diharapkan bagi pengunjung agar menggunakan pakaian yang menutupi aurat.
2. Tutup sementara menjelang tiba waktu shalat, sehingga para pengunjung harus meninggalkan tempat wisata.
3. Waktu berkunjung tutup pukul 18.00 WIB.

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Kapal PLTD Apung diperbolehkan naik ke atas kapal tanpa dikenai biaya operasional. Meskipun gratis, kebersihan dilingkungan objek wisata tampak terjamin, bahkan hampir tidak ditemukan sampah disekitar lokasi wisata Kapal PLTD Apung ini. Aceh merupakan daerah yang masuk dalam kategori Destinasi Budaya Ramah Wisatawan Muslim (*Muslim Friendly Destination*). Kemudian, salah satu objek wisata halal yang berada di Aceh yaitu Kapal PLTD Apung yang termasuk dalam kategori daya tarik wisata terbaik pada ajang *World Halal Tourism Award* di Uni Emirat Arab (UAE). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa objek wisata kapal PLTD Apung terhadap sistem pengelolaan dan peraturan yang diterapkan telah sesuai dengan kriteria-kriteria wisata halal dan sejalan dengan aturan syariat Islam.

4.3 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Kehidupan Sosial

Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkenaan dengan masyarakat. Marcionis berpendapat bahwa pengertian sosial adalah suatu kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan dengannya itu terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama yang lain, dalam hal yang terjadi dilapangan kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan sosial itu berjalan di dalam masyarakat (Darman, 2015: 41-59).

Keberadaan wisata halal Kapal PLTD Apung memberi dampak terhadap kehidupan sosial antar pedagang. Kehidupan sosial antar pedagang terlihat sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perilaku antara satu pedagang dengan pedagang lainnya yang merasa saling membutuhkan, saling membantu dan saling melengkapi. Contohnya yang terjadi selama penelitian yaitu antara satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagi kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnyanya lebih banyak. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagangnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi religi, kehidupan sosial yang terjadi disekitar wisata Kapal PLTD Apung

belum sepenuhnya sesuai dengan syariah. Hal ini dikarenakan bahwa ketika adzan berkumandang tidak ada para pedagang yang berhenti melakukan kegiatan jual beli atau dagangannya tidak tutup sebagaimana mestinya atau tidak ada peraturan khusus yang diterapkan kepada pedagang seperti yang diterapkan dalam tempat wisata Kapal PLTD Apung.

4.4 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Pendapatan Pedagang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanen income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Sedangkan pendapatan sementara yaitu pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya (Fuad, dkk, 2006: 168).

Keberadaan wisata Kapal PLTD Apung memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha kecil disekitaran tempat wisata ini. Para pedagang kecil ini juga berasal dari masyarakat Gampong Punge Blang Cut sendiri. Sehingga dengan adanya wisata ini juga memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Pedagang yang berjualan disekitaran tempat wisata Kapal PLTD Apung juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya

tempat wisata tersebut. Berikut merupakan daftar pedagang di kawasan wisata Kapal PLTD Apung selama tahun 2015-2017.

Tabel 4.2 Daftar Pedagang di Kawasan Objek Wisata Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017

No	Nama Toko	Jenis Dagangan
1.	Apung Souvenir	Souvenir
2.	Kembar Souvenir	Souvenir
3.	Alif Souvenir	Souvenir
4.	Al-Fairuz Souvenir	Souvenir
5.	Irawati Souvenir Aceh	Souvenir
6.	Bang Daud Souvenir Aceh	Souvenir
7.	Rahmat Souvenir	Souvenir
8.	Souvenir Aceh Pak Abu	Souvenir
9.	Berkah Souvenir	Souvenir
10.	Kios Ana Mutia	Souvenir
11.	Warung Ummi	Makanan
12.	Mie Aceh Kapal Apung	Makanan
13.	Nana Siomay Bandung	Makanan
14.	Kios Hafsah	Kios
15.	Warung Mami Singkil	Kios
16.	Kios Zahra	Kios
17.	Kiki Ice Cream	Kios
18.	Putri Apung	Kios

Sumber: Survei Lapangan (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pedagang yang berjualan disekitaran tempat wisata Kapal PLTD Apung. Diantaranya ada yang berjualan souvenir atau pernak-pernik, makanan dan juga kios-kios yang menjual jajanan. Pedagang dibidang souvenir lebih banyak jumlahnya yaitu berjumlah 10 orang, 3 orang pedagang dibidang makanan dan 5 orang pedagang yang membuka kios. Meskipun demikian, antar para pedagang juga memperoleh pendapatan yang berbeda di setiap bidangnya.

Pedagang dibidang souvenir diketahui lebih banyak pedagangnya dibandingkan dengan jumlah pedagang dibidang makanan dan kios. Hal ini dikarenakan pada awal berkembangnya wisata halal Kapal PLTD Apung, pedagang souvenir disekitaran tempat wisata sangat maju karena kebanyakan dari para pengunjung sekaligus membeli souvenir untuk dijadikan sebagai buah tangan (oleh-oleh). Berikut merupakan kisaran pendapatan pedagang yang berada di kawasan wisata Kapal PLTD Apung tahun 2015-2017.

Tabel 4.3 Kisaran Pendapatan Pedagang di kawasan Wisata Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017

No	Nama Toko	Tahun		
		2015	2016	2017
1.	Apung	Rp21.000.000-	Rp24.000.000-	Rp27.000.000-
	Souvenir	Rp22.000.000	Rp26.000.000	Rp29.000.000

Tabel 4.3-Lanjutan

No	Nama Toko	Tahun		
		2015	2016	2017
2.	Kembar Souvenir	Rp20.000.000-	Rp22.000.000-	Rp25.000.000-
		Rp21.000.000	Rp24.000.000	Rp27.000.000
3.	Alif Souvenir	Rp19.000.000 -	Rp22.000.000 -	Rp23.000.000 -
		Rp20.000.000	Rp24.000.000	Rp25.000.000
4.	Al-Fairuz Souvenir	Rp20.000.000-	Rp22.000.000 -	Rp25.000.000-
		Rp21.000.000	Rp24.000.000	Rp27.000.000
5.	Irawati Souvenir Aceh	Rp19.000.000 -	Rp20.000.000 -	Rp23.000.000 -
		Rp20.000.000	Rp22.000.000	Rp25.000.000
6.	Bang Daud Souvenir Aceh	Rp20.000.000-	Rp22.000.000 -	Rp25.000.000 -
		Rp21.000.000	Rp24.000.000	Rp27.000.000
7.	Rahmat Souvenir	Rp19.000.000 -	Rp20.000.000 -	Rp23.000.000 -
		Rp20.000.000	Rp22.000.000	Rp25.000.000
8.	Souvenir Aceh Pak Abu	Rp19.000.000-	Rp20.000.000-	Rp23.000.000-
		Rp20.000.000	Rp22.000.000	Rp25.000.000
9.	Berkah Souvenir	Rp19.000.000-	Rp20.000.000 -	Rp23.000.000-
		Rp20.000.000	Rp22.000.000	Rp25.000.000
10.	Kios Ana Mutia	Rp19.000.000-	Rp20.000.000 -	Rp23.000.000-
		Rp20.000.000	Rp22.000.000	Rp25.000.000
11.	Warung Ummi	Rp13.000.000-	Rp14.000.000-	Rp15.000.000-
		Rp15.000.000	Rp16.000.000	Rp17.000.000
12.	Mie Aceh Kapal Apung	Rp11.000.000 -	Rp12.000.000 -	Rp13.000.000 -
		Rp13.000.000	Rp14.000.000	Rp15.000.000

Tabel 4.3-Lanjutan

No	Nama Toko	Tahun		
		2015	2016	2017
13.	Nana Siomay Bandung	Rp11.000.000 - Rp13.000.000	Rp12.000.000 - Rp14.000.000	Rp13.000.000 - Rp15.000.000
14.	Kios Hafsah	Rp2.000.000 - Rp3.000.000	Rp4.000.000- Rp5.000.000	Rp5.000.000 - Rp6.000.000
15.	Warung Mami Singkil	Rp3.000.000 - Rp4.000.000	Rp5.000.000- Rp6.000.000	Rp6.000.000 - Rp7.000.000
16.	Kios Zahra	Rp3.000.000 - Rp4.000.000	Rp5.000.000- Rp6.000.000	Rp6.000.000 - Rp7.000.000
17.	Kiki Ice Cream	Rp2.000.000 - Rp3.000.000	Rp4.000.000- Rp5.000.000	Rp5.000.000 - Rp6.000.000
18.	Putri Apung	Rp4.000.000 - Rp5.000.000	Rp5.000.000- Rp6.000.000	Rp6.000.000 - Rp7.000.000

Sumber: Hasil Wawancara (2018)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap pedagang memperoleh kisaran pendapatan yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan oleh data kisaran pendapatan dibidang souvenir lebih tinggi dibandingkan dengan usaha dibidang lainnya yaitu makanan dan kios. Usaha souvenir lebih tinggi kisaran pendapatannya, dikarenakan banyaknya para pengunjung yang tertarik untuk membeli souvenir sebagai buah tangan (oleh-oleh) yang berciri khas Aceh.

Apung souvenir merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang souvenir yang memiliki pendapatan yang paling

tinggi di antara para pedagang souvenir lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kisaran pendapatan yang diperoleh oleh Apung Souvenir mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 dengan kisaran pendapatan sebesar Rp21.000.000-Rp22.000.000 meningkat pada tahun 2017 sebesar Rp27.000.000-Rp29.000.000. Peningkatan ini disebabkan oleh lokasi Apung Souvenir yang strategis sehingga memudahkan para pengunjung untuk berbelanja di toko ini. Keberhasilan toko Apung Souvenir juga dibuktikan dengan pembukaan cabang toko lain dalam bidang souvenir yaitu Fais Souvenir. Selain itu, toko Apung Souvenir memperjualbelikan berbagai macam produk souvenir yang dapat menjadi pilihan bagi para pengunjung seperti tas dan dompet bermotif kerawang aceh, pernak-pernik, baju kaos, peci bercirikan khas Aceh serta juga menawarkan produk makanan ringan dan kopi Aceh. Meskipun demikian, toko souvenir lainnya seperti toko Kembar Souvenir, Alif Souvenir dan lain-lain juga mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya.

Usaha dibidang makanan juga mengalami peningkatan pendapatan selama adanya objek wisata Kapal PLTD Apung. Warung Ummi yang merupakan salah satu usaha di bidang makanan yang menyediakan Mie Bakso, Indomie, Kopi dan lain sebagainya menduduki posisi tertinggi dalam perolehan kisaran pendapatan selama tahun 2015-2017 di bidang usaha makanan. Perolehan pendapatan yang dicapai oleh Warung Ummi berkisar Rp13.000.000-Rp15.000.000 tahun 2015, meningkat sebesar

Rp15.000.000-Rp17.000.000 pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan warung ini memiliki tempat yang lebih luas jika dibandingkan dengan warung makanan lainnya, sehingga dapat memberikan kenyamanan sendiri bagi para pengunjung. Hal yang sama terjadi pada usaha kios yang menjual jajanan ringan dan juga minuman. Usaha kios juga mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya, meskipun tidak sebesar kisaran jumlah pendapatan usaha di bidang souvenir dan makanan. Putri Apung menduduki posisi pertama dalam perolehan kisaran pendapatan dibandingkan dengan kios lainnya yaitu sebesar Rp4.000.000 – Rp5.000.000 tahun 2015, meningkat sebesar Rp6.000.000 – Rp7.000.000 pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan lokasi kios Putri Apung yang berada disamping gerbang utama Kapal PLTD Apung sehingga menjadi keunggulan dalam pencapaian pendapatannya.

4.5 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Kapal PLTD Apung Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung di Kota Banda Aceh tahun 2015-2017 terus mengalami kemajuan dan perbaharuan. Kemajuan yang terjadi dibuktikan dengan ramainya pengunjung yang datang untuk mengunjungi wisata Kapal PLTD Apung, baik pengunjung yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sedangkan perbaharuan yang terjadi selama tahun 2015-2017 yaitu jumlah pedagang yang meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya

berjumlah 6 orang pedagang meningkat menjadi 18 orang pedagang, pemasangan pamflet nama usaha setiap pedagang, perapian jalan menuju ke Kapal PLTD Apung serta sudah tersedianya tempat berjualan souvenir di dalam Kapal PLTD Apung. Perbaharuan ini membuktikan bahwa wisata Kapal PLTD Apung semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberi dampak yang positif terhadap para pedagang seperti tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha kecil di kawasan Kapal PLTD Apung.

Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung memberi dampak pada kehidupan sosial para pedagang di kawasan objek wisata tersebut. Dampak kehidupan sosial yang terjadi antar pedagang di kawasan wisata Kapal PLTD Apung yaitu antar satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagi kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnya lebih banyak. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagang. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar, dkk pada tahun 2017 yang mengemukakan bahwa pengembangan wisata religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Akan tetapi, kehidupan sosial yang ditinjau dari segi religi, pengembangan objek wisata halal belum terpenuhi sesuai dengan syariah dalam pengoperasian kegiatan jual beli dikawasan Kapal PLTD Apung. Hal ini disebabkan karena budaya

atau kebiasaan masyarakat dalam kesehariannya belum menerapkan aturan syariat Islam sepenuhnya. Kebiasaan ini dapat dilihat salah satunya dari tidak memberlakukan peraturan yang mengimbau pedagang untuk menutup usahanya ketika adzan berkumandang yang selaras dengan peraturan yang diterapkan pada objek wisata Kapal PLTD Apung yang objek wisatanya wajib ditutup sementara ketika tiba waktu shalat. Maka diharapkan untuk pengembangan selanjutnya pada objek wisata halal Kapal PLTD Apung agar membuat perbaharuan terhadap peraturan yang ditujukan khusus kepada para pedagang dalam hal pengoperasian kegiatan jual beli, contohnya seperti menutup sementara dagangannya ketika adzan berkumandang untuk mendukung terwujudnya objek wisata halal yang seutuhnya.

Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan pedagang yang berada di kawasan objek wisata halal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kisaran pendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari tahun 2015-2017, baik pedagang dibidang souvenir, makanan maupun kios. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Auliyaur Rohman tahun 2016 yang menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi Makam Sunan Djarat Lamongan memberi dampak terhadap pendapatan pedagang kios disekitar objek wisata tersebut. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yosi Indah Kurnia tahun 2009, Anwar, dkk tahun 2017, Lilian Sarah tahun 2013 yang menemukan

bahwa keberadaan objek wisata memberi dampak positif terhadap pendapatan. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya objek wisata di suatu daerah dapat menciptakan lapangan kerja seperti tumbuhnya usaha-usaha kecil yang dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan perekonomian. Sehingga dapat diimbaukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan objek wisata yang ada di daerah setempat agar semakin maju dan berkembang serta juga diperlukan dukungan dari regulasi pemerintah langsung dalam mengontrol dan mengevaluasi perkembangan objek wisata halal tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung di Kota Banda Aceh tahun 2015-2017 terus mengalami kemajuan dan perbaharuan. Kemajuan yang terjadi dibuktikan dengan ramainya pengunjung yang datang untuk mengunjungi wisata Kapal PLTD Apung, baik pengunjung dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sedangkan perbaharuan yang terjadi selama tahun 2015-2017 yaitu jumlah pedagang yang meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya berjumlah 6 orang pedagang meningkat menjadi 20 orang pedagang, pemasangan pamflet nama usaha setiap pedagang, perapian jalan menuju ke Kapal PLTD Apung serta sudah tersedianya tempat berjualan souvenir di dalam Kapal PLTD Apung.
2. Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang. Dampak kehidupan sosial yang terjadi antar pedagang yaitu antar satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagi kursi dan meja ketika pembeli dan

pedagang sebelahnya lebih banyak. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagangnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi religi, kehidupan sosial yang terjadi disekitar wisata Kapal PLTD Apung belum sepenuhnya sesuai dengan syariah. Hal ini dikarenakan bahwa ketika azan berkumandang tidak ada para pedagang yang berhenti melakukan kegiatan jual beli atau dagangannya tidak tutup sebagaimana mestinya atau tidak ada peraturan khusus yang diterapkan kepada pedagang seperti yang diterapkan dalam tempat wisata kapal PLTD Apung.

3. Pengembangan objek wisata halal Kapal PLTD Apung juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan pedagang yang berada di kawasan objek wisata halal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kisaran pendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari tahun 2015-2017, baik pedagang dibidang souvenir, makanan maupun kios.

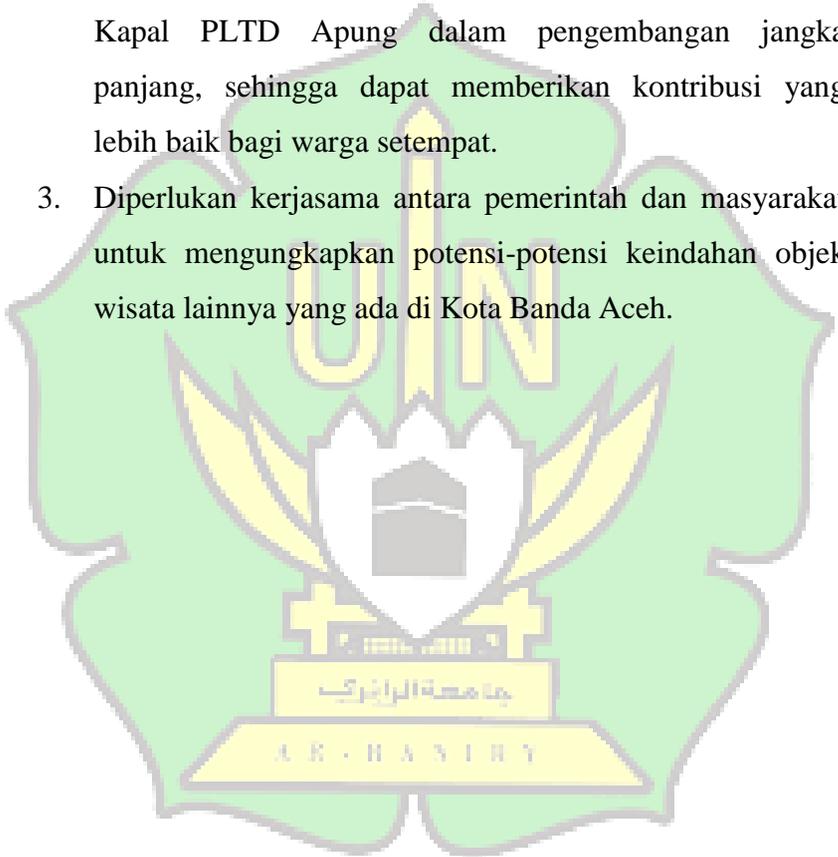
5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Dalam mewujudkan objek wisata halal Kapal PLTD Apung, diharapkan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat untuk memberlakukan peraturan bagi pedagang

yang sesuai dengan aturan syariat sehingga dapat mewujudkan wisata halal yang seutuhnya.

2. Diharapkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh agar merencanakan dan mengoptimalkan strategi atau teknik yang akan diterapkan pada objek wisata halal Kapal PLTD Apung dalam pengembangan jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi warga setempat.
3. Diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mengungkapkan potensi-potensi keindahan objek wisata lainnya yang ada di Kota Banda Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

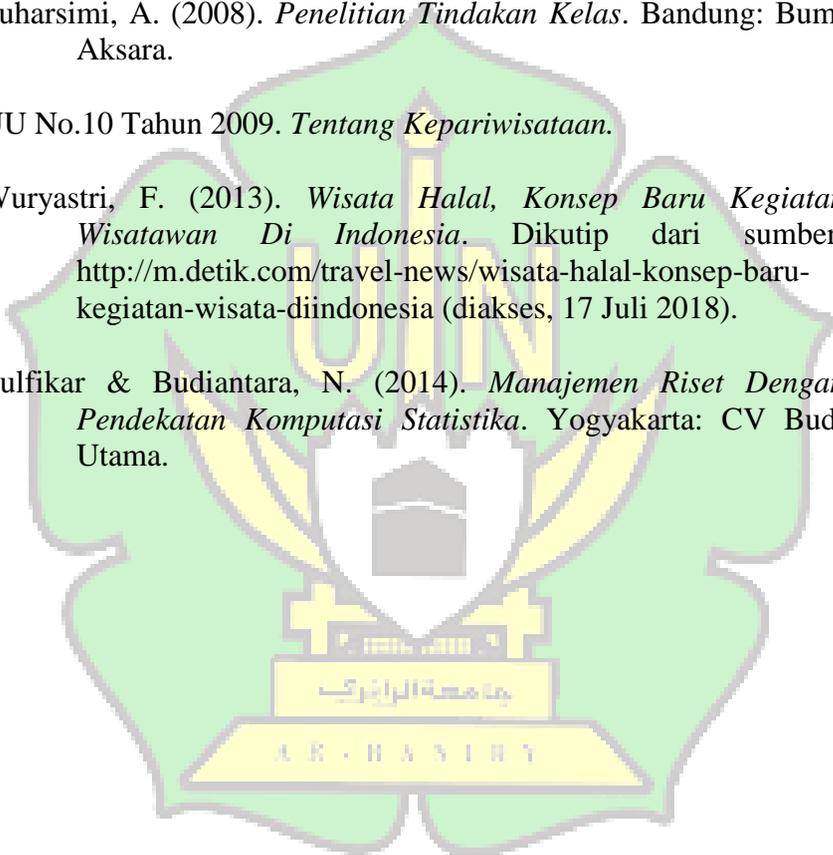
- Al-Qur'an & Terjemahannya. (2008). Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung: Diponegoro
- Anwar, M. F., dkk. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44 (1), 186-197.
- Bawazir, T. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2018).
- Darman. (2015). Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 3 (1), 41-59.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133-168.
- Fuad, M., dkk. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafiyah, J. (2015). *PLTD Apung, Jejak Tsunami Aceh yang Kini Menjadi Objek Wisata Bersejarah*. Dikutip dari sumber: <http://www.mongabay.co.id/2016/02/01/pltd-apung-jejak-tsunami-aceh-yang-kini-menjadi-objek-wisata-bersejarah> diakses, 17 Juli 2018).
- Hartanto, S. D. (2009). *PLTD Apung I: Aset Pasca Tsunami Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Oleh Pemuda Punge Blang Cut*. Dikutip dari sumber: <https://tilemakmur.wordpress.com/2009/11/06/pltd-apung-i->

aset-pasca-tsunami-dalam-pengelolaan-kawasan-wisata-oleh-pemuda-punge-blang-cut (diakses, 17 Desember 2017).

- Hidayah, N. (2017). Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata dan Kepariwisata. Dikutip dari sumber: <http://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan> (diakses, 17 Juli 2018).
- Hendri, H. A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Human Falah*, 5(1), 1-21.
- Kemenpar. (2014, September 20). *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Dunia*. Dikutip dari sumber: <http://www.kemenpar.go.id> (diakses, 20 Juli 2018).
- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi, Museum Geologi (2014).
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjoroningrat. (2001). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kurnia, Y. I. (2014). *Analisis Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008*. Dikutip dari sumber: <http://repository.unej.ac.id> (diakses, 17 Juli 2018).
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Spasi Media.

- Nyoman, S. P. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Predya Paramita.
- Oktarini, A. (2012). *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmalia, L. P. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 577-589.
- Rohman, A. (2016). Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Djarat Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, 3 (3), 114-126.
- Saifuddin, A. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, A. B., dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sofyan, R. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Buku Republika.
- Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rinieka Cipta.

- Sucipto, H & Andayani, F. (2014). *Wisata Syariah (Karakter, Potensi, Prospek dan Tanggungannya)*. Jakarta: Grafindo Media dan Wisata Syariah Consulting.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi, A. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- UU No.10 Tahun 2009. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Wuryastri, F. (2013). *Wisata Halal, Konsep Baru Kegiatan Wisatawan Di Indonesia*. Dikutip dari sumber: <http://m.detik.com/travel-news/wisata-halal-konsep-baru-kegiatan-wisata-diindonesia> (diakses, 17 Juli 2018).
- Zulfikar & Budiantara, N. (2014). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.



LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA (Pemandu)

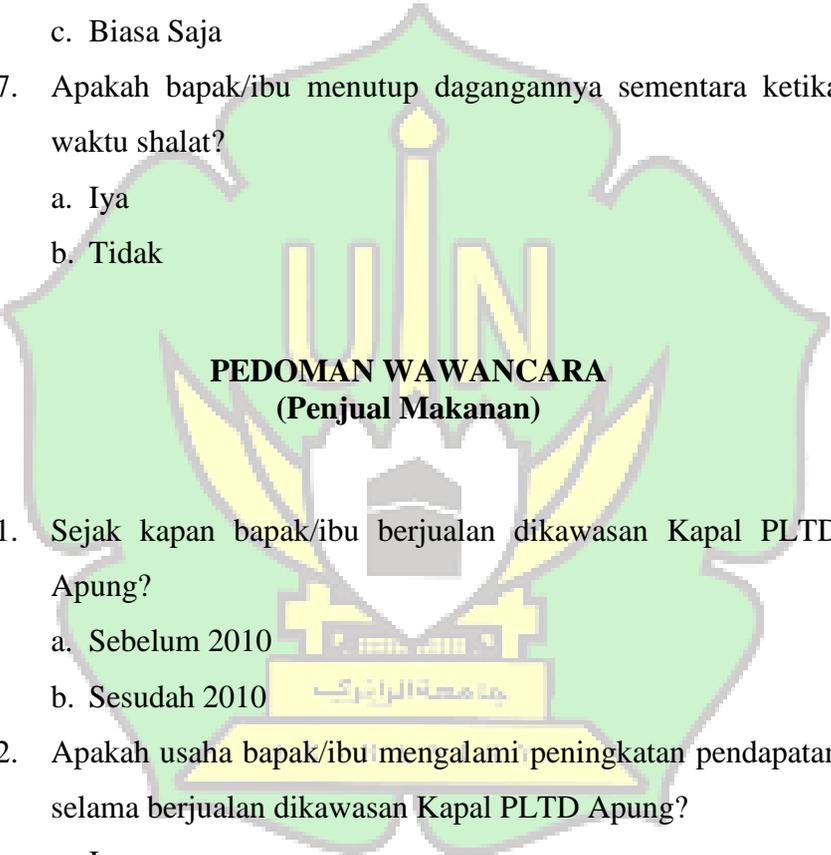
1. Sejak kapan objek wisata Kapal PLTD Apung ini dikelola?
2. Bagaimana Pengembangan atau perbaharuan objek wisata halal dikawasan Kapal PLTD Apung Tahun 2015-2017?
3. Bagaimana peraturan bagi pengunjung di Kapal PLTD Apung?
4. Apakah sudah diterapkan syariat Islam dalam berwisata di Kapal PLTD Apung?
5. Bagaimana jumlah pengunjung setiap tahunnya?

PEDOMAN WAWANCARA (Penjual Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - d. Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp23.000.000 – Rp25.000.000
 - b. Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - c. Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - d. Lebih dari Rp29.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak



**PEDOMAN WAWANCARA
(Penjual Makanan)**

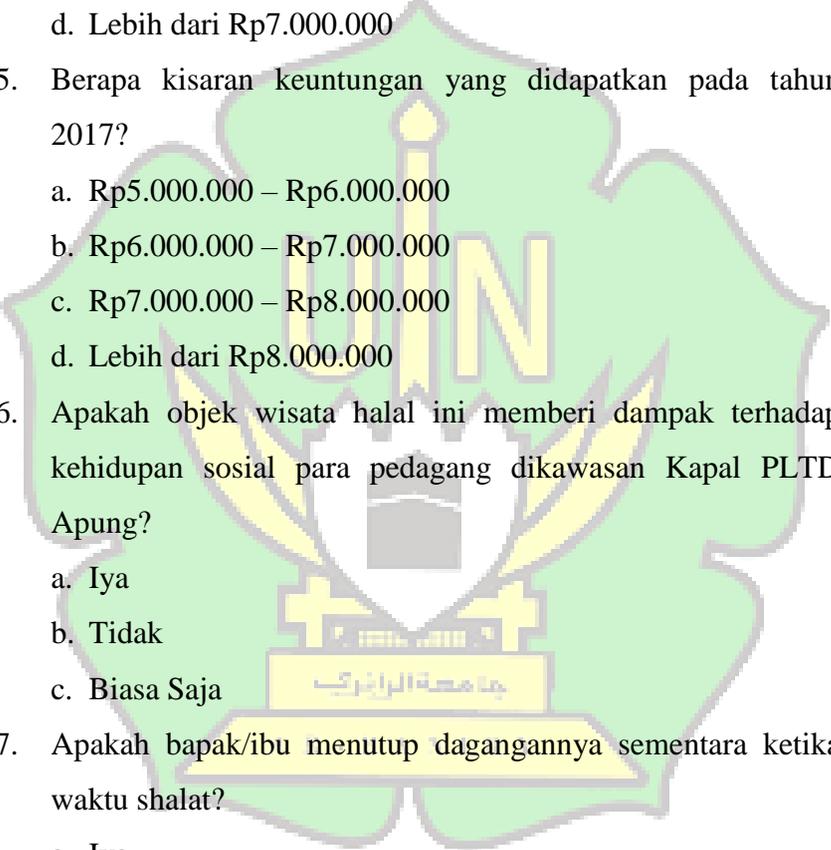
1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp11.000.000 – Rp13.000.000
 - b. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - c. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - d. Lebih dari Rp17.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp12.000.000 – Rp14.000.000
 - b. Rp14.000.000 – Rp16.000.000
 - c. Rp16.000.000 – Rp18.000.000
 - d. Lebih dari Rp18.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - b. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - c. Rp17.000.000 – Rp19.000.000
 - d. Lebih dari Rp19.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja

7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak

**PEDOMAN WAWANCARA
(Pedagang Kios)**

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
 - a. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - b. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - c. Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - d. Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
 - a. Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - b. Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - c. Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - d. Lebih dari Rp7.000.000
 5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - b. Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - c. Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - d. Lebih dari Rp8.000.000
 6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
 7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak
- 

Lampiran II Hasil Wawancara

1. Apung Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010 ✓
 - b. Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000 ✓

- d. Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- a. Rp23.000.000 – Rp25.000.000
 - b. Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - c. Rp27.000.000 – Rp29.000.000 ✓
 - d. Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- a. Iya
 - b. Tidak ✓

2. Kembar Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- a. Sebelum 2010 ✓
 - b. Sesudah 2010

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- Rp19.000.000 – Rp20.000.000
 - Rp20.000.000 – Rp21.000.000 ✓
 - Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
- Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - Rp22.000.000 – Rp24.000.000 ✓
 - Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000 ✓
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

3. Alif Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Sebelum 2010 ✓
 - Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000 ✓
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - d. Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - b. Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - c. Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - d. Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja

7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

4. Al-Fairuz Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Sebelum 2010 ✓
 - Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- Rp19.000.000 – Rp20.000.000
 - Rp20.000.000 – Rp21.000.000 ✓
 - Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - Lebih dari Rp22.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
- Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - Rp22.000.000 – Rp24.000.000 ✓
 - Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000 ✓
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

5. Irawati Souvenir Aceh (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - d. Lebih dari Rp26.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓
- 6. Bang Daud Souvenir Aceh (Souvenir)**
- Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - Sebelum 2010
 - Sesudah 2010 ✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- Rp19.000.000 – Rp20.000.000
 - Rp20.000.000 – Rp21.000.000 ✓
 - Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
- Rp20.000.000 – Rp22.000.000
 - Rp22.000.000 – Rp24.000.000 ✓
 - Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000 ✓
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

7. Rahmat Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Sebelum 2010
 - Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - d. Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - b. Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - c. Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - d. Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja

7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

8. Souvenir Aceh Pak Abu (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Sebelum 2010
 - Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - Lebih dari Rp22.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
- Rp20.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

9. Berkah Souvenir (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - b. Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - c. Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - d. Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp20.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - b. Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - c. Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - d. Lebih dari Rp26.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - b. Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - c. Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - d. Lebih dari Rp29.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak

10. Kios Ana Mutia (Souvenir)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- Rp19.000.000 – Rp20.000.000 ✓
 - Rp20.000.000 – Rp21.000.000
 - Rp21.000.000 – Rp22.000.000
 - Lebih dari Rp22.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
- Rp20.000.000 – Rp22.000.000 ✓
 - Rp22.000.000 – Rp24.000.000
 - Rp24.000.000 – Rp26.000.000
 - Lebih dari Rp26.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp23.000.000 – Rp25.000.000 ✓
 - Rp25.000.000 – Rp27.000.000
 - Rp27.000.000 – Rp29.000.000
 - Lebih dari Rp29.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak ✓

11. Warung Ummi (Makanan)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp11.000.000 – Rp13.000.000 ✓
 - b. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - c. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - d. Lebih dari Rp17.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp12.000.000 – Rp14.000.000
 - b. Rp14.000.000 – Rp16.000.000 ✓
 - c. Rp16.000.000 – Rp18.000.000
 - d. Lebih dari Rp18.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - b. Rp15.000.000 – Rp17.000.000 ✓
 - c. Rp17.000.000 – Rp19.000.000
 - d. Lebih dari Rp19.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja

7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- c. Iya
 - d. Tidak ✓

12. Mie Aceh Kapal Apung (Makanan)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- a. Sebelum 2010 ✓
 - b. Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
- a. Rp11.000.000 – Rp13.000.000 ✓
 - b. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - c. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - d. Lebih dari Rp17.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp12.000.000 – Rp14.000.000 ✓
 - b. Rp14.000.000 – Rp16.000.000
 - c. Rp16.000.000 – Rp18.000.000
 - d. Lebih dari Rp18.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp13.000.000 – Rp15.000.000 ✓
 - b. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - c. Rp17.000.000 – Rp19.000.000
 - d. Lebih dari Rp19.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak ✓

13. Nana Siomay Bandung (Makanan)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010 ✓
 - b. Sesudah 2010
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2015?
 - a. Rp11.000.000 – Rp13.000.000 ✓
 - b. Rp13.000.000 – Rp15.000.000
 - c. Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - d. Lebih dari Rp17.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2016?
 - a. Rp12.000.000 – Rp14.000.000 ✓
 - b. Rp14.000.000 – Rp16.000.000
 - c. Rp16.000.000 – Rp18.000.000
 - d. Lebih dari Rp18.000.000

5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp13.000.000 – Rp15.000.000 ✓
 - Rp15.000.000 – Rp17.000.000
 - Rp17.000.000 – Rp19.000.000
 - Lebih dari Rp19.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

14. Kios Hafsah (Kios)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Sebelum 2010
 - Sesudah 2010 ✓

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak Menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
- Rp2.000.000 – Rp3.000.000 ✓
 - Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - Lebih dari Rp5.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
- Rp4.000.000 – Rp5.000.000 ✓
 - Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - Lebih dari Rp7.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp5.000.000 – Rp6.000.000 ✓
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - Lebih dari Rp8.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak ✓

15. Warung Mami Singkil (Kios)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu

3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
 - a. Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - b. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 ✓
 - c. Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - d. Lebih dari Rp5.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
 - a. Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - b. Rp5.000.000 – Rp6.000.000 ✓
 - c. Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - d. Lebih dari Rp7.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - b. Rp6.000.000 – Rp7.000.000 ✓
 - c. Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - d. Lebih dari Rp8.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja

7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

16. Kios Zahra (Kios)

- Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - Sebelum 2010 ✓
 - Sesudah 2010
- Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak Menentu
- Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
 - Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - Rp3.000.000 – Rp4.000.000 ✓
 - Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - Lebih dari Rp5.000.000

4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
- Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - Rp5.000.000 – Rp6.000.000 ✓
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - Lebih dari Rp7.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000 ✓
 - Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - Lebih dari Rp8.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- Iya
 - Tidak ✓

17. Kiki Ice Cream (Kios)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010
 - b. Sesudah 2010 ✓
2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Tetap
 - d. Tidak Menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
 - a. Rp2.000.000 – Rp3.000.000 ✓
 - b. Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - c. Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - d. Lebih dari Rp5.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
 - a. Rp4.000.000 – Rp5.000.000 ✓
 - b. Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - c. Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - d. Lebih dari Rp7.000.000

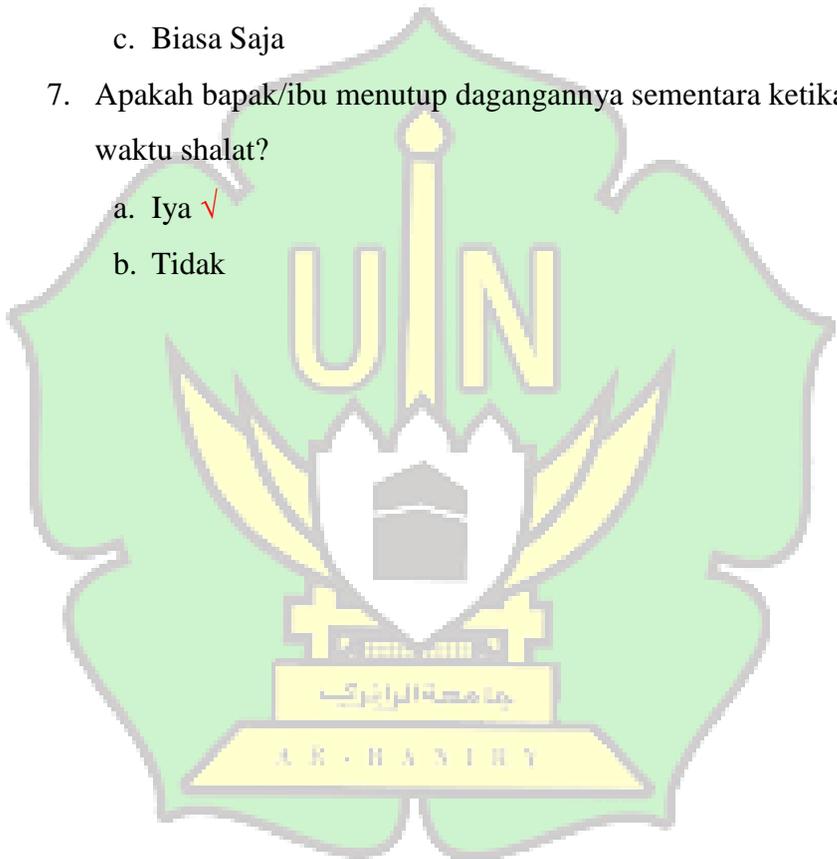
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
 - a. Rp5.000.000 – Rp6.000.000 ✓
 - b. Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - c. Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - d. Lebih dari Rp8.000.000
6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
 - a. Iya
 - b. Tidak ✓

18. Putri Apung (Kios)

1. Sejak kapan bapak/ibu berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
 - a. Sebelum 2010 ✓
 - b. Sesudah 2010

2. Apakah usaha bapak/ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dikawasan Kapal PLTD Apung?
- Iya ✓
 - Tidak
 - Tetap
 - Tidak Menentu
3. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2015?
- Rp2.000.000 – Rp3.000.000
 - Rp3.000.000 – Rp4.000.000
 - Rp4.000.000 – Rp5.000.000 ✓
 - Lebih dari Rp5.000.000
4. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap pada tahun 2016?
- Rp4.000.000 – Rp5.000.000
 - Rp5.000.000 – Rp6.000.000 ✓
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000
 - Lebih dari Rp7.000.000
5. Berapa kisaran keuntungan yang didapatkan pada tahun 2017?
- Rp5.000.000 – Rp6.000.000
 - Rp6.000.000 – Rp7.000.000 ✓
 - Rp7.000.000 – Rp8.000.000
 - Lebih dari Rp8.000.000

6. Apakah objek wisata halal ini memberi dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang dikawasan Kapal PLTD Apung?
- a. Iya ✓
 - b. Tidak
 - c. Biasa Saja
7. Apakah bapak/ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?
- a. Iya ✓
 - b. Tidak



Lampiran III Gambar Survei Lapangan

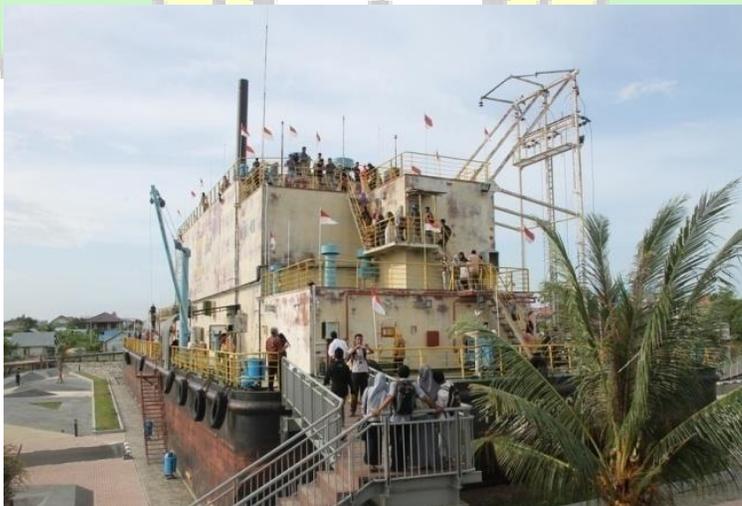
Pintu gerbang masuk Kapal PLTD Apung



Penampakan Kapal PLTD Apung dari sisi sebelah kanan



Penampakan Kapal PLTD Apung dari sisi sebelah kiri



penampakan Kapal PLTD Apung dari belakang



Penampakan Kapal PLTD Apung dari dalam kapal (sebelum renovasi)



Penampakan Kapal PLTD Apung dari dalam kapal (sesudah renovasi)



Sedang melakukan wawancara bersama manager Kapal PLTD
Apung



Sedang melakukan wawancara bersama pemandu Kapal PLTD Apung



Sedang melakukan wawancara bersama salah satu pedagang makanan yang berada di kawasan Kapal PLTD Apung







RIWAYAT HIDUP



Data pribadi

Nama : Wazni Felyana
 Tempat/Tgl. Lahir : Takengon/13 Maret 1996
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Gayo
 Alamat : Genteng Gerbang, Kec Silih Nara,
 Kab Aceh Tengah
 Nomor Telepon : 082317729567
 Email : Waznyfelyana96@gmail.com

Riwayat pendidikan

- a. 2002-2008 : SDN 1 Lut Tawar
- b. 2008-2011 : MTsS Nurul Islam
- c. 2011-2014 : MAS Az-Zahrah
- d. 2014-2018 : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pengalaman organisasi

- a. OSIS SMA periode 2011-2013
- b. Anggota Divisi Litbang Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Periode 2014-2015

